

BUKU DARAS H. ABDUR ROZZAQ

by Buku Abdur Rozaq

Submission date: 20-Oct-2022 10:32AM (UTC+0700)

Submission ID: 1930244004

File name: BUKU_DARAS_H.ABDUR_ROZZAQ_B5.pdf (1.48M)

Word count: 11523

Character count: 71095

DAKWAH DAN KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM ISLAM

APLIKASI DAN SOLUSI PERMASALAHAN UMMAT

Dr. H. Abdur Razzaq, MA

Penulis : Dr. H. Abdur Razzaq, MA

Layout : Kiki Chandra

Desain Cover : Fahrudin

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat iman dan Islam. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah sebagai *qudwab hasanah*, semoga kita selalu mengamalkan sunnahnya. Buku ini merupakan elaborasi dan pengembangan dari penelitian serta pengalaman penulis selama puluhan tahun menjadi da'i dan berkomunikasi langsung dan tidak langsung dengan jutaan umat. Permasalahan da'i dan mad'u dilapangan dipadukan dengan teori dan konsep dari bangku kuliah, seminar, lokakarya, menjadikan buku ini istimewa untuk menjadi sumber referensi. Bagi para da'i, buku ini akan menjadi rujukan pembandingan ketika menemukan kasus yang serupa di lapangan dakwah. Dakwah dan komunikasi efektif merupakan bidang ilmu yang tidak hanya berisi kumpulan teori, namun perlu kepada praktik bagaimana teori-teori itu diaplikasikan.

Sebagai sebuah karya ilmiah, banyak penyesuaian yang penulis lakukan dari bahasa penelitian diganti menjadi bahasa buku yang tidak merubah esensi dari penulisan awal namun akan memudahkan pembaca menikmatinya. Beberapa permasalahan umat seperti khilafiah yang tidak pernah ada habisnya dan seperti jalan yang tak berujung, penyakit bid'ah dan khurofat yang selalu menjadi duri dalam daging dalam tubuh umat Islam, adat dan budaya ketika dipertentangkan dengan syariat dan banyak lagi permasalahan umat Islam dan selalu menjadi tugas besar bagi para da'i untuk menyikapinya dengan arif dan bijaksana. Berdakwah dan berkomunikasi langsung dengan umat, sebagai proses perbaikan umat perlu kepada ilmu yang harus senantiasa diperluas dan ditambah, strategi yang selalu bersandar kepada al-Qur'an manhaj Rasulullah SAW dan para salafusshalih. Sikap pasrah dan berdoa, Serta menyerahkan ikhtiar kita kepada Dzat yang Maha memberi petunjuk adalah bagian dari akhlaq seorang da'i. Karena kita sebagai

mahlukh hanya bisa menjalani dan menikmati prosesnya, sedangkan hasil adalah hak prerogative Allah sebagai pemberi hidayah.

Penulis merasa perlu berterimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu menyelesaikan karya ini. Demikian juga untuk istri tercinta Dr. Hj. Sari Lestari ZR, SE, M.Ec atas bantuan dan dukungannya mulai dari awal penulisan hingga selesainya buku ini. Juga anak-anakku tercinta, Hudzaifah al-Mu'taz Billah, Izzah Imani, Miqdad al-Maubarak, Zahid al-Arif Billah dan Dhiaurrahman al Fatih yang selalu menjadi penghibur dan sumber inspirasi hingga buku ini dapat terselesaikan. Semoga karya ini menjadi sesuatuyang dapat kalian ambil ilmu dan hikmahnya.

Palembang, Maret 2022

DAFTAR ISI

COVER.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1. DAKWAH DAN KOMUNIKASI EFEKTIF	1
BAB 2. SOK ALIM, SOK SUCI VERSUS SOK KAFIR	9
BAB 3. USTADZ DAN DA'I ANOMALI	15
BAB 4. BENTURAN ADAT BUDAYA DAN SYARI'AT	21
BAB 5. PENGEMIS, GELANDANGAN DAN SEDEKAH JUM'AT	23
BAB 6. DA'I AMPLOP DAN ILMU GRATISAN	31
BAB 7. GELAR HAJI: SEJARAH, STATUS SOSIAL DAN PANDANGAN AKADEMIK.....	39
BAB 8. KHILAFIYAH.....	47
DAFTAR PUSTAKA	53
BIOGRAFI PENULIS	57

BAB 1

DAKWAH DAN KOMUNIKASI EFEKTIF

Dakwah merupakan kegiatan untuk mengajak seseorang kepada kebaikan dan kegiatan untuk menjauhkan seseorang dari keburukan. Dakwah juga merupakan upaya-upaya untuk mengajak, mempersuasi dan memandu manusia ke arah memahami dan menerima Islam sebagai agama yang *syumul* (Ghani: 2003). Pelaksanaan kegiatan dakwah merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan dan dimuliakan dalam Islam, dengan menempatkan pelaku-pelaku dakwah sebagai orang-orang yang dimuliakan dalam pandangan Allah swt. Dakwah merupakan suatu proses komunikasi yang didalamnya ada penyampaian pesan-pesan keagamaan oleh subyek dakwah kepada obyek dakwah sering memerlukan suatu media.

Dakwah dan komunikasi memiliki peran yang sangat besar dalam proses perbaikan umat. Hampir disepakati proses perbaikan masyarakat membutuhkan metode yang tepat dalam menangani masalah umat Islam sangat rumit. Prinsip *syumuliah* dalam Islam tidak hanya pada tataran konsep dan doktrin saja, tetapi juga dalam tingkat implementasi dakwah dan komunikasi yang baik harus ditekankan sebagai perbaikan ummat. Pelaksanaan kegiatan dakwah merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan dan dimuliakan dalam Islam, dengan menempatkan pelaku-pelaku dakwah sebagai orang-orang yang dimuliakan dalam pandangan Allah swt., sebagaimana disebutkan dalam salah satu Firman Allah swt., sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal soleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang yang menyerahkan diri?” (QS. Al-Fussilat: 33).

Mulianya kedudukan pelaku-pelaku dakwah, menjadi motivasi banyak orang untuk berdakwah dengan berbagai cara dan media. Media massa, elektronik dan media publikasi lainnya termasuk karya sastra menjadi media yang banyak digunakan pada saat ini. Islam sebagai agama yang sempurna tentu akan dapat dipahami oleh para pemeluknya untuk lebih dihayati dan diamalkan secara murni dan konsekuen, jika disampaikan oleh para da'i atau pendakwah yang mampu melakukan dakwah dan komunikasi yang efektif. Dakwah dan komunikasi yang efektif dapat menginternalisasikan ajaran Islam dalam hati dan karakter semua umat sehingga dapat bersikap dan berperilaku sebagai muslim sejati.

Kegiatan dakwah akan selalu penuh dengan pendengar atau mad'u yang setia mendengarkan dakwah, jika para da'i atau pendakwah menguasai cara berkomunikasi yang baik dan efektif. Banyak ahli komunikasi yang membahas tentang konsep ini, baik yang terkait dengan masalah teknik presentasi efektif, metode public speaking, maupun cara bicara retorik yang pada umumnya berasal dari Barat. Islam sebagai agama yang *syamil mutakamil* sesungguhnya juga memiliki konsep tentang dakwah dan komunikasi yang efektif. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memuat berbagai persoalan yang dihadapi manusia, tidak terkecuali tentang konsep dakwah dan komunikasi efektif. Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk berbicara efektif (*qaulan balighan*). Semua perintah jatuhnya wajib, selama tidak ada keterangan lain yang memperingan atau jelas-jelas ada larangannya. Begitu bunyi kaidah yang dirumuskan dalam kaidah uşhul fiqh. Quraish Shihab (2007: 354) mengungkapkan bahwa dalam Al-Qur'an sungguh sangat banyak dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia.

Dimana tidak hanya berisi larangan dalam bentuk kemungkaran, seperti membunuh, menyakiti badan, mengambil harta tanpa alasan yang benar, bahkan sampai menyakiti hati seseorang dengan menceritakan aib dibelakangnya walaupun diiringi dengan pemberian materi kepada orang yang disakiti. Disamping itu, Al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya memperlakukan saudaranya dengan benar dan didudukkan atau diposisikan secara wajar.

Salah satu prinsip penting komunikasi yang disampaikan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah menyikapi pikiran dan emosi orang-orang di sekitarnya saat berkomunikasi dengan mereka. Misalnya, beberapa sahabat mengatakan kepadanya: "Ya Nabi Allah! Orang kaya telah mengambil berkah dan pergi. Mereka berdoa seperti kita, mereka berpuasa seperti kita, tetapi mereka memberi lebih banyak untuk amal daripada yang kita bisa." Nabi menjawab: "Apakah menurutmu Allah tidak memberimu apa-apa untuk disumbangkan? Setiap kali kamu memuji Allah, setiap kali kamu mengucapkan Alhamdulillah (terima kasih Tuhan), setiap kali kamu mengucapkan "La Ilaaha illa Allah" (Tidak ada Tuhan selain Allah), setiap kali Anda memerintahkan kebaikan atau mencegah kemungkaran, ini adalah sumbangan untuk diberkati." (Muslim, 25) Selain itu, di antara amalan yang dia amalkan dan anjurkan adalah keramahan kepada tamu, menjenguk orang yang tidak mampu, menjaga silaturahmi, menjenguk orang yang tidak baik, dan mengambil bagian dalam pemakaman. Dalam dialog antara Nabi dengan para sahabat diatas tidak hanya menunjukkan kearifan Nabi dalam berkomunikasi dengan para sahabatnya yang protes dengan kondisi hidup mereka yang miskin dan iri dengan amalan orang-orang kaya yang memborong banyak amal-amal kebaikan, namun Nabi juga memberikan solusi komunikasi langsung dalam hubungan dengan Allah Swt. Bahwa setiap orang dan setiap kondisi baik itu kaya ataupun miskin semua ada ladang amalnya masing-masing.

Namun juga perlu diingat selain menjadi ladang amal, juga bisa menjadi ladang ujiannya masing-masing. Demikian Rasulullah mencontohkan bentuk dakwah dan komunikasi yang baik terhadap para sahabatnya.

Bentuk komunikasi lain yang juga Rasulullah contohkan adalah dalam kaitan dengan muamalah sesama manusia, semua juga tidak bisa lepas dari iman sebagai sandarannya sebagai bentuk hubungan dengan Allah Swt. Nabi memerintahkan: "Jika engkau mencintai sesama Muslim, beri tahu dia." (HR. Abu Dawud, 5124). Suatu hari dia memegang tangan Muazh bin Jabal dan berkata: "Wahai Muazh, aku bersumpah demi Allah bahwa aku benar-benar mencintaimu." Kemudian dia berkata, "Wahai Muazh, jangan lalai untuk mengatakan di akhir setiap doa 'Ya Tuhanku! Bantu aku untuk memperingatimu, untuk berterima kasih dan melayanimu dengan baik!" (Abu Dawud) Ungkapan lain tentang dia adalah "Saya bersumpah demi Allah ... bahwa engkau tidak akan masuk surga selama engkau tidak beriman. Engkau tidak dapat beriman jika Engkau tidak saling mencintai. Haruskah saya memberi tahu engkau apa yang harus dilakukan jika kamu saling mencintai? Saling menyapa. (yaitu dengan salam damai, Assalaamu 'alaikum) (Muslim, 378). Dalam kajian ilmu komunikasi Islam, interaksi ataupun bentuk komunikasi ini tergolong yang disebut dengan *qoulan ma'ruufa*. Dalil QS. An-Nisa'(4): 8;

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya; *"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."*

Hadis diatas menguatkan ungkapan Rasulullah yang lain dan sangat

masyhur ketika bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah berbicara yang baik atau diam”. Al-Syaukaaniy dalam kitab tafsir *Fath al-Qadir*, sebagaimana dikutip Jalauddin Rahmat (2008: 49), mengartikan *al-bayaan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Komunikasi efektif tidak hanya cara berbicara tetapi juga etika bicara. Hadis singkat namun sarat makna diatas, benar-benar mengajarkan kepada ummatnya tentang makna etika yang sebenarnya dalam berkomunikasi. Bahwa berkomunikasi yang baik bukan hanya menentukan baik tidaknya seseorang, namun juga menentukan nilai keimanannya. Ketika seorang da'i atau pendakwah itu benar keimanannya maka yang keluar dari lisannya adalah *qaulan tsaqila* (ucapan yang berkualitas), (Al-Muzzammil (73): 5), *qaulan layyina* (ucapan yang lemah-lembut) (Thaha (20): 44), *qaulan tsabita* (ucapan yang meneguhkan), (Ibrahim (14): 27), *qaulan ma'rufa* (ucapan yang dikenali hati), (Al-Baqarah (2): 263), *qaulan karima* (ucapan yang mulia), (Al-Isra' (17): 23), *qaulan sadida* (ucapan yang tepat), (Al-Ahzab (33): 70) *qaulan baligha* (ucapan yang memiliki ketinggian nilai sastra), (An-Nisa (4): 63), *qulan maisura* (ucapan yang mudah dan memudahkan), (Al-Isra (17): 28).

Dakwah dan komunikasi efektif sesungguhnya ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam (Q.S.16 :125):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Para ulama berpendapat bahwa kata hikmah dalam ayat tersebut di atas mengandung pengertian bijaksana. Ini berarti bahwa da'i atau pendakwah harus bersikap bijaksana dalam berdakwah. Kata hikmah tersebut dapat dianalogikan sebagai bentuk dakwah dengan menggunakan komunikasi yang baik dan efektif tanpa bermaksud mengurangi esensi ataupun substansi dari makna kata hikmah dalam ayat yang dikemukakan di atas. Dakwah dan komunikasi yang efektif harus dilakukan oleh da'i atau pendakwah dengan cara hikmah (bijaksana) sehingga mad'u atau pendengar senantiasa berada dalam ketetapan iman dan konsisten serta yakin dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam. Sebab hakikatnya, dakwah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi proses perbaikan umat dan penyebaran agama Islam.

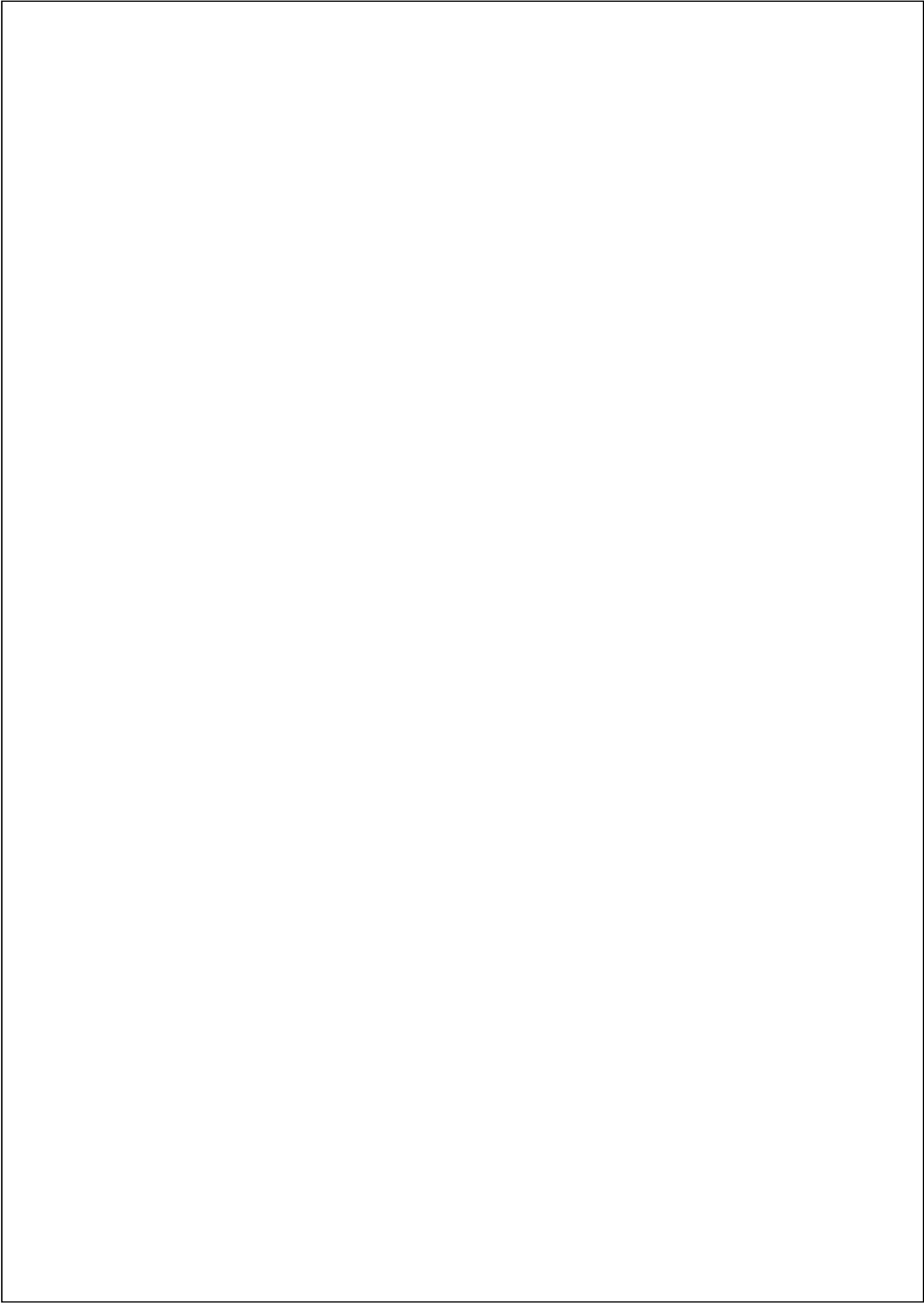
Selanjutnya kewajiban berdakwah yang tertera dalam (Q.S. Ali 'Imron, 3: 104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Menegaskan bahwa inti dari kerja dakwah adalah amar ma'ruf dan nahi munkar. Ditujukan kepada perorangan atau masyarakat bahkan golongan apapun dari umat manusia bahkan bangsa jin sekalipun agar terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk dipelajari, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemaparan dari ayat di atas (Q.S.16:125), menjelaskan ada tiga metode atau strategi dalam berdakwah yaitu hikmah, mauidzah hasanah, dan mujadalah. Ketiga

metode atau strategi tersebut tercover dalam prinsip-prinsip komunikasi efektif. Apalagi kita korelasikan dengan (Q.S.3:104), maka menunjukkan urgensi dakwah Islamiyyah dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah dan komunikasi efektif menekankan kesesuaian pemahaman² antara da'i atau pendakwah dengan mad'u atau pendengar. Kecakapan dalam berkomunikasi menentukan sejauh mana wawasan pengetahuan yang dimiliki. Da'i atau pendakwah yang luas wawasan dan pergaulannya cenderung mudah melakukan komunikasi. Wallaahu A'lam



BAB 2

SOK ALIM, SOK SUCI VERSUS SOK KAFIR

Islam mengajarkan kita untuk mencapai kemuliaan derajat setinggi-tingginya di sisi sang Pencipta. Akan tetapi, ada banyak umat Islam yang masih tidak menjalankan agamanya, lalai terhadapnya ajaran-Nya bahkan melanggar perintah agama. Berdakwah menjadi sarana untuk kembali mengajak umat Islam yang lalai untuk kembali ke ajaran agama, menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Akan tetapi, banyak tantangan yang harus dilalui seseorang da'i atau pendakwah. Salah satunya cemoohan menganggap mereka sok alim, sok suci. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi da'i atau pendakwah. Julukan sok suci maupun sok alim tak hanya diberikan kepada pendakwah saja, mereka yang hijrah ke jalan yang benar bahkan seseorang yang bukan seorang yang ahli ilmu agama menyebarkan kebaikan ataupun satu ajaran agama turut di beri julukan tersebut. Hinaan para musuh kebaikan dengan kata-kata sok suci, sok alim, pemegang kunci syurga dan banyak lagi, adalah bentuk tantangan dan ujian dalam berdakwah. Tidak jarang kita menyaksikan penceramah maupun orang yang baru bethijrah memberikan nasihat atau teguran kepada saudara sesama muslim. Namun, orang yang diberikan nasihat atau teguran ini terkadang tidak menerimanya dengan baik. Bahkan sampai mengolok-olok dengan ungkapan "Sok suci" ataupun "Sok alim". Terkadang juga orang yang diolok-olok dengan sebutan itu merasa tidak senang dan menjadi tidak percaya diri untuk melanjutkan hijrah serta dakwahnya. Dalam pembahasan ini kata sok suci dan sok alim menunjukkan bentuk sindiran yang mendalam dan menyinggung perasaan. Kata alim dan suci di sini memiliki makna bersih atau bebas dari dosa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata-kata sok suci dan sok alim ini adalah orang yang berlagak dengan merasa dirinya yang paling benar dan

sempurna. Namun, terkadang ungkapan kata-kata seperti sok alim, sok suci sering kali dialami oleh seseorang yang berniat untuk menasehati atau memberikan masukan kepada orang lain, terutama dalam hal yang berkaitan dengan nasehat ataupun dakwah pada jalan kebaikan.

Fenomena orang-orang yang menentang dakwah semakin banyak. Dalam pembahasan *mibnah* atau ujian dalam dakwah, Syaikh Mustafa Masyhur (2000) mengungkapkan bahwa ujian atau *mibnah* dalam dakwah akan selalu ada dalam setiap waktu dan zamannya. Sebenarnya sejarah penghinaan ini telah ada sejak zaman para nabi terdahulu. Al-Qur'an menceritakan penghinaan yang menimpa Nabi Luth ketika berdakwah pada kaumnya yaitu kaum Sodom. Kaum Sodom adalah kaum yang pertama kali melakukan kekejian yaitu melakukan dosa homoseksual. Kaum inilah yang memulai sejarah penyimpangan fitrah kemanusiaan ketika kaum lelakinya melakukan perzinahan sejenis dengan sesama laki-laki. Demikian juga perempuannya adalah kaum yang memulai dosa perzinahan lesbianisme. Allah SWT mengutus Nabi Luth untuk berdakwah dan memperbaiki mereka. Namun sikap dan penerimaan mereka justru adalah penghinaan kepada Nabi Luth dan pengikutnya sebagai kumpulan orang-orang yang sok suci. Dalam hal ini, Allah berfirman,

وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ۚ إِنَّهُمْ أَنْوَاسٌ يَنْتَظِرُونَ

"(Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kalian melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kalian (di dunia ini)?' Sungguh, kalian telah melampiasikan syahwat kalian kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kalian benar-benar kaum yang melampaui batas. 'Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata,

'Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negeri kalian ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci,"(QS. Al-A'raf [7]: 80-82).

Sebagaimana yang mereka ancamkan, mereka pun mengusir Luth setelah mengobarkan kemarahan atas dakwah Nabi Luth. *Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negeri kalian ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci,"* Kata-kata “أَنَاسٌ يَتَّبِعُونَ” adalah kata-kata penghinaan kepada Nabi Luth sebagai orang yang sok suci, kalau bahasa sekarang. Nabi Luth *'alaihissalam* adalah keponakan Ibrahim *al-Khalil 'alaihissalam*. Ia lahir di Ur kaldan, kawasan Babilon, Irak. Nabi Luth *'alaihissalam* beriman bersama Ibrahim *'alaihissalam* dan hijrah beresamanya ke tanah Syam.

Setelah itu Ibrahim *'alaihissalam* menempatkan Luth *'alaihissalam* di timur Urdun (Yordania). Di kawasan tersebut yang bernama Umqus Siddim, dekat Laut Mati yang juga disebut Laut Luth, ada lima perkampungan atau perkotaan, yaitu Sodom, Aroma (Gomora), Admah, Zeboim dan Bela. Luth *'alaihissalam* menempati ibukota wilayah tersebut, yaitu kota Sodom yang penduduknya suka melakukan berbagai perbuatan buruk. Allah *'Azza wa Jalla* mengutus Luth *'alaihissalam* kepada penduduk Sodom dan perkampungan-perkampungan sekitarnya untuk menyeru mereka menuju Allah *'Azza wa Jalla*, beribadah hanya kepada-Nya, memerintahkan kebaikan, dan melarang perbuatan nista yang suka mereka lakukan, yang tidak pernah dilakukan seorang pun sebelumnya dan sama sekali tidak terlintas di benak mereka, sampai akhirnya dilakukan penduduk Sodom (*Ibnu Katsir*, II: 230; *al-Manar*, VIII:59) dalam (Ridho: 2019).

Bagaimana da'i dan pendakwah menyikapi ejekan dan olok-olokan para pembenci kebenaran dengan ejekan sok suci, sok alim, pemegang kunci syurga dan lain-lain? Apakah kita akan menjawab

ejekan mereka dengan kata-kata, “Mending dibilang sok alim daripada sok kafir”, tentu saja tidak, Al-Qur’an telah banyak memberikan panduan mengenai hal ini. Pertama dalam QS. Al-Muzzammil ayat 10, Allah berfirman:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Artinya: Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.

Pada masa awal berdakwah, Rasulullah mengalami tekanan yang begitu besar dan berat di dalam jiwanya. Awal mula tekanan itu dirasakan oleh beliau adalah setelah menyatakan bahwa dirinya adalah seorang utusan Allah, untuk membawa kaumnya dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Namun, kebanyakan dari mereka tidak mau menerima dakwah beliau. Bahkan ada yang mengusulkan untuk memberikan nama dengan sebutan dukun, tukang sihir, bahkan orang gila. Dan pembicaraan tentang pribadi Rasulullah ini sampai kepada diri beliau, hal inilah yang membuat beliau tertekan dan menutup diri. Di saat itu, Nabi Muhammad merenungi hal yang sedang dialaminya sambil menyelimuti dirinya. Saat itu juga turunlah Malaikat Jibril menyampaikan wahyu, yaitu surat Al-Muzammil ayat 1-10. Pada Q.S. Al-Muzammil ayat 10, seakan-akan diisyaratkan kepada Nabi Muhammad untuk bersabar dan kuat dalam berbagai perintah yang telah diperintahkan oleh-Nya.

Demikian juga penekanan konsep sabar dalam berdakwah ada pada ayat yang lain seperti diceritakan dalam Al-Qur’an, Luqman al-Hakim memberikan wasiat kepada anaknya yang berbunyi:

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِاِلْحٰثِهَا وَارْحَمِ الْوَالِدَيْنِ وَارْحَمٌ لِّسَانَ طَيِّبٍ وَارْحَمٌ لِّوَجْهِ طَيِّبٍ وَارْحَمٌ لِّبَدَنِ طَيِّبٍ وَارْحَمٌ لِّمَالٍ طَيِّبٍ وَارْحَمٌ لِّمَرْءٍ طَيِّبٍ وَارْحَمٌ لِّمَرْءٍ طَيِّبٍ وَارْحَمٌ لِّمَرْءٍ طَيِّبٍ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۝

Artinya: "Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang

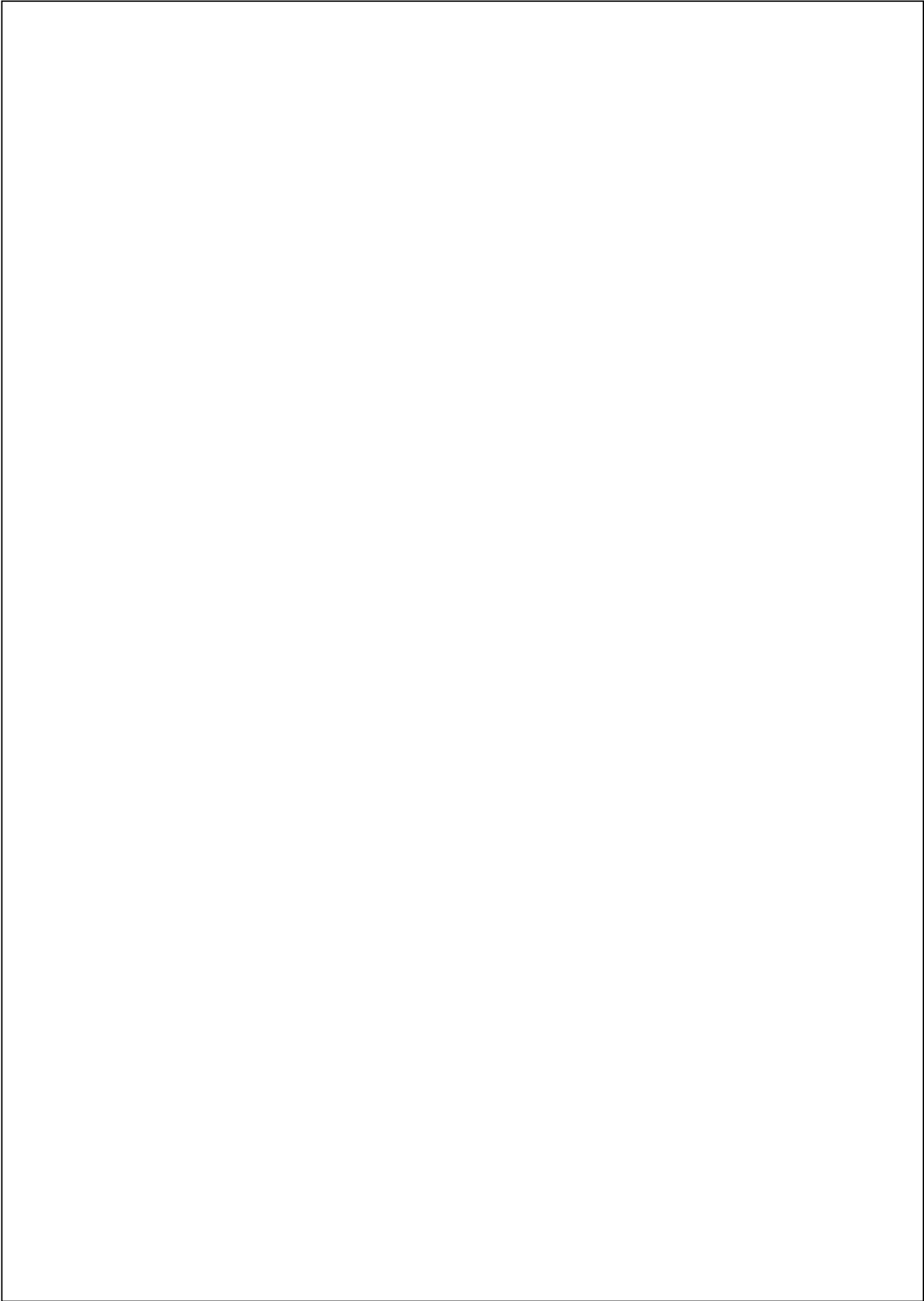
mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."(QS. Luqman 31: Ayat 17).

Selanjutnya jangan berhenti berdakwah ketika dibilang sok alim, sok suci dan pemegang kunci syurga, serta kata-kata penghinaan lainnya. Bagi da'i yang ikhlas tidak ada kata takut dibilang sok alim dan sok suci ketika berdakwah serta sharing kebaikan, karena itulah ladang pahala yang Allah janjikan ketika kita berdakwah dan sabar atas ujian ini. Jika kita berhenti berdakwah hanya karena dibilang sok alim dan seluruh da'i dan pendakwah berhenti karena sebab yang sama, bagaimana jadinya? Tidak ada lagi yang berdakwah, tidak ada lagi yang amar ma'ruf nahi munkar. Saat kita menyadarkan mereka dari jalan setan yang mengajak kepada perbuatan yang disukai Allah SWT. Kita yang berada di jalan iman haruslah lebih gigih untuk menyadarkan serta mengajak mereka kembali ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?"*. (QS. Fussilat 41: Ayat 33)

Ayat ini menjadi motivasi dan penguat bagi para pendakwah untuk tetap dan terus istiqomah dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Bagi da'i dan pendakwah yang ikhlas berjuang di jalan Allah SWT, tidak akan berhenti berdakwah saat dibilang sok alim dan sok suci karena itu merupakan ujian atau cobaan yang membuat mental kita kuat. Jangan takut berdakwah jika kita tulus berdakwah. Semua cobaan, ujian, rintangan yang kita hadapi dalam berdakwah merupakan proses membuat kita baik, maka ambil hikmahnya disetiap apapun yang terjadi.



BAB 3

USTADZ DAN DA'I ANOMALI

Anomali adalah sebuah penyimpangan atau keanehan yang terjadi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata anomali dapat diartikan dengan sebuah ketidaknormalan. Secara garis besar, anomali bisa diartikan sebagai suatu keganjilan, keanehan, atau penyimpangan dari keadaan biasa (normal) yang berbeda dari kondisi umum suatu lingkungan (Winastya: 2020). Ungkapan-ungkapan seperti, 'ustadz gaul', 'hafidz tapi kok LGBT', 'ustadz dan hafidz Qur'an tapi perokok berat', 'ustadz tapi istrinya tidak berhijab', ustadz dan da'i tapi keluarganya berantakan', dan banyak lagi ungkapan-ungkapan anomali terkait dengan da'i dan pendakwah. Dalam konteks agama anomali bisa dimaknai ketika ada ketidaknormalan atau penyimpangan yang secara syariat sudah diketahui aturan dan batasannya, namun kemudian aturan dan batasan itu dilanggar dari yang seharusnya. Contoh Bahasa yang mudah ketika seorang da'i ataupun ustadz yang seharusnya menjadi penyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, namun dalam kenyataannya dilanggar apa yang menjadi seruannya dan tidak sesuai antara ucapan dengan perbuatannya. Fenomena ustadz atau da'i anomali akan kita temukan di masyarakat, baik bentuk penyimpangan yang sifatnya ringan maupun pelanggaran berat yang sudah pada tingkat pelanggaran syari'at. Ustadz ataupun da'i yang notabene merupakan penyeru kepada kebaikan namun ketika suatu saat melakukan kesalahan baik karena ketidaksengajaan, kelalaian ataupun karena jatuhnya nilai-nilai keimanan, maka akan lebih dilihat dan disoroti oleh ummat dan masyarakat, walaupun bisa jadi kadar kesalahannya lebih ringan daripada yang dikerjakan oleh masyarakat awam. Cemoohan masyarakat akan terasa lebih pedas, kejam dan menyakitkan ketika ada kasus-kasus anomali yang terjadi pada da'i

atau pendakwah. Ekspektasi ummat terhadap da'i, ustadz, kyai, peneramah sangatlah tinggi sehingga seolah-olah menempatkan mereka pada posisi orang-orang yang tidak boleh melakukan kesalahan. Padahal mereka bukanlah Nabi yang dijamin *ma'sum* oleh Allah. Mereka adalah juga manusia yang setiap saat dan setiap waktu juga akan tergelincir dan akan melakukan kesalahan. Untuk fenomena ini kita akan menyoroti dari kedua pihak agar bersikap adil.

Bagi para da'i, ustadz, kyai, peceramah dan semua yang diberi amanah ilmu dan menjadi penyeru kepada kebaikan. Ingatlah peringatan Allah yang sangat dahsyat didalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: *"(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."* (QS. As-Saff 61: Ayat 3)

Selain ancaman dari murka dan kebenaran Allah terhadap para penyeru kebaikan namun tidak bisa melaksanakannya, ada juga hadis Nabi yang seharusnya menjadi pengingat bagi para da'i dan pendakwah. Bahwa kelak kelompok orang yang akan mendapat adzab pertama kali diakhirat sebelum adzab bagi orang kafir dan kaum munafiq adalah para alim yang tidak ikhlas karena Allah. Mereka menyebarkan ilmu dan mengaku sebagai penyeru kebenaran namun kata Allah dusta. Mereka melakukan itu semua agar dikatakan sebagai orang alim, maka tempatnya di neraka. Abu Hurairah berkata: *Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wassalam bersabda, "Sesungguhnya manusia pertama yang diadili pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid di jalan Allah. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatan (yang diberikan di dunia), lalu ia pun mengenalinya. Allah bertanya kepadanya, 'Amal apakah yang engkau lakukan dengan nikmat-nikmat itu?' Ia menjawab, 'Aku berperang*

semata-mata karena Engkau sehingga aku mati syahid.’ Allah berkata, ‘Engkau dusta! Engkau berperang supaya dikatakan seorang yang gagah berani. Memang demikianlah yang telah dikatakan (tentang dirimu).’ Kemudian diperintahkan (malaikat) agar menyeret orang itu atas mukanya (tertelungkup), lalu dilemparkan ke dalam neraka.’

Selanjutnya Rasulullah Sahallahu alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya, *“Berikutnya orang (yang diadili) adalah seorang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur’an. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatannya, maka ia pun mengakuinya. Kemudian Allah menanyakannya, ‘Amal apakah yang telah engkau lakukan dengan kenikmatan-kenikmatan itu?’ Ia menjawab, ‘Aku menuntut ilmu dan mengajarkannya serta aku membaca Al-Qur’an banyalab karena Engkau.’ Allah berkata, ‘Engkau dusta! Engkau menuntut ilmu agar dikatakan seorang ‘alim (yang berilmu) dan engkau membaca Al-Qur’an supaya dikatakan seorang qari’ (pembaca Al-Qur’an yang baik). Memang begitulah yang dikatakan (tentang dirimu).’ Kemudian diperintahkan (malaikat) agar menyeret atas mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka.’ Rasulullah Sahallahu alaihi wa sallam menceritakan orang selanjutnya yang pertama kali masuk neraka, “Berikutnya (yang diadili) adalah orang yang diberikan kelapangan rezeki dan berbagai macam harta benda. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatannya, maka ia pun mengenalinya (mengakuinya). Allah bertanya, ‘Apa yang engkau telah lakukan dengan nikmat-nikmat itu?’ Dia menjawab, ‘Aku tidak pernah meninggalkan sbadaqah dan infaq pada jalan yang Engkau cintai, melainkan pasti aku melakukannya semata-mata karena Engkau.’ Allah berkata, ‘Engkau dusta! Engkau berbuat yang demikian itu supaya dikatakan seorang dermawan (murah hati) dan memang begitulah yang dikatakan (tentang dirimu).’ Kemudian diperintahkan (malaikat) agar menyeretnya atas mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka,’” (Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dan at-Tirmidzi).*

Besarnya ancaman Allah dari ayat dan hadis di atas, harusnya menjadi peringatan kepada para da'i dan pendakwah umumnya agar senantiasa mengikhlaskan amal-amalnya benar-benar karena Allah SWT. Walaupun suatu saat melakukan kesalahan atau mengalami ketergelinciran, maka ilmunya akan selalu mengingatkan untuk segera kembali dan bertaubat kepada Allah SWT.

Bagi ummat Islam ketika melihat fenomena anomali pada seorang alim, ustadz, da'i dan yang lainnya, maka sadarilah adab yang harus dijaga. Pertama pahami bahwa da'i, ustadz, ulama adalah manusia biasa yang lengkap seluruh unsur kemanusiaannya. Wajar jika mereka memiliki masalah kejiwaan juga. Ia bisa merasakan sedih, senang, kecewa, dan bangga. Bahkan kadang bingung, cemas, gelisah, marah, namun ada saat tenang dan sakinah. Maklumi dan maafkan kesalahan-kesalahan manusiawinya. Di dalam diri setiap manusia ada potensi-potensi yang mengarahkan kepada kebaikan, namun ada pula potensi yang membawanya kepada keburukan. Dengan demikian, tergantung dari masing masing manusia dalam mengalokasikan potensi tersebut. Allah SWT berfirman:

فَأَلَمَهُمَا فُجُورَهُمَا وَتَقْوَاهَا ۝

Artinya: *“Maka Allah mengilhamkan pada jiwa itu jalan kefasikan dan ketaqwaan (Asy Syams 91:8)*

Banyak potensi dalam setiap jiwa manusia yang bisa menyeretnya ke jalan kefasikan. Memahami ayat ini akan menyadarkan kita dalam memandang kesalahan orang lain termasuk ustadz, da'i, bahkan alim ulama sekalipun. Sepanjang kesalahannya masih bersifat normal dan manusiawi, maka kita memosisikan sebagai orang tidak menghakimi. Ungkapan ustadz juga manusia adalah dalam rangka memahami potensi setiap kesalahan dan

ketergelinciran sebagai manusia biasa yang sentiasa salah dan lupa. Rasul mengingatkan kita dengan hadisnya:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Artinya: “Setiap anak Adam pernah berbuat salah dan sebaik-baik yang berbuat salah adalah yang bertobat dari kesalahannya.” (HR. At Tirmidzi no. 2499, Hasan)ang kita

Sikap kita selanjutnya adalah merubah espektasi berlebihan kita terhadap para da’i, ustadz, ulama ketika berharap mereka menjadi sosok sempurna seperti para Nabi dan Rasul ‘alaihimmussalam, tanpa cela sedikitpun. Padahal mereka adalah manusia biasa. Sehingga tetap berpeluang untuk melakukan kesalahan. Entah itu dalam ucapan ataupun perbuatan. Salah dalam ucapan berfatwa misalnya. Atau melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan aturan agama. Dalam kondisi seperti itu, maka sikap kita yang benar selaku umat adalah: Pertama: Meyakini bahwa itu adalah kesalahan. Kesalahan tetap merupakan kesalahan. Tidak merubahnya menjadi kebenaran. Sekalipun yang melakukannya adalah ulama, ustadz, da’i dll. Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu menyampaikan wejangannya,

“Sesungguhnya kebenaran itu bukan ditimbang dari siapa yang mengucapkannya. Namun kenalilah dabulu kebenaran. Niscaya saat itu engkau bisa mengetahui siapakah orang-orang yang benar”.

Kedua: Menjaga kehormatan mereka, dengan tidak menyebarkan. Bahkan jangan sampai menjadi ajang ghibah yang akan menyebabkan terjatuhnya kepada perbuatan dosa besar. Saat meyakini bahwa ulama, da’i atau ustadz telah keliru, bukan berarti kita boleh menjatuhkan harga diri mereka. Sebab jasa mereka lebih banyak dibanding kesalahannya. Mari kita ambil nasehat yang bijaksana ini:

“Setiap ulama, orang mulia atau manusia utama, pasti memiliki aib. Namun, seorang yang lebih dominan kebaikannya dibanding kekurangannya, maka kekurangan tersebut diabaikan. Lantaran keutamaan yang dia miliki” (Abdullah Zaen: 2019).

BAB 4

BENTURAN ADAT BUDAYA DAN SYARI'AT

Sudah menjadi fitrah kemanusiaan kita bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, yang itu juga akan berpengaruh kepada perbedaan adat dan budaya. Fenomena di masyarakat kita banyak tradisi (adat-budaya) yang mayoritas dianut oleh muslim di Indonesia sangat jauh dari nilai-nilai murni dan shahih dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*. Kita akan mudah menyaksikan, melihat, mengamati, mendengar, merasakan bahkan turut terlibat dalam ritual tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi bahkan hingga di zaman teknologi digital hari ini.



Gambar 1. Ilustrasi Adat Budaya (Dalamislam.com)

Eksistensi adat budaya dalam masyarakat tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari pandangan Islam. Tradisi turun laut misalnya dengan membawa beberapa sajian makanan misalnya dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi para nelayan yang baru memiliki perahu agar kelak tidak terjadi malapetaka. Padahal kepercayaan ini sudah menyangkut aqidah yang

seharusnya ummat Islam menyandarkan semua nasib dan keberuntungannya hanya kepada Allah SWT. Menyandarkan bahagia dan sengsaranya, bahkan hidup dan matinya hanya kepada Allah SWT. Allah mengingatkan kita dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh) dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan adalah musuh besar bagi kalian” (QS. Al-Baqarah: 208).

Hukum asal adat dan udaya menurut para ulama adalah boleh sampai ada dalil yang melarang. Sedangkan, hukum asal ibadah adalah haram sampai ada dalil yang mendukungnya. Adat ditujukan untuk menjaga diri, harta atau kehormatan; adat merupakan hak manusia yang mengandung kemaslahatan bagi mereka; adat dapat dilakukan setiap saat tanpa berpijak pada dalil-dalil; dan kemaslahatan adat ditentukan oleh akal manusia. Sementara itu, ibadah ditujukan untuk menjaga agama dan memperoleh pahala di sisi Allah SWT; ibadah merupakan hak Allah yang harus ditunaikan oleh manusia; ibadah didasarkan pada dali-dalil; dan ibadah tidak memerlukan alasan logis untuk memahami mengapa ibadah harus dilakukan (Dalamislam.com). Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Ibnul Qayyim rahimahullah pernah berkata: “Seluruh syari’at yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya.

BAB 5

PENGEMIS, GELANDANGAN DAN SEDEKAH JUM'AT

Satu tahun menjelang pandemi Covid-19 melanda, ada fenomena menarik yang terjadi di Kota Palembang. Setiap hari Jum'at pagi setelah subuh banyak manusia gerobak berbondong-bondong memasuki dan berjejer sepanjang jalan Demang Lebar Daun. Dengan membawa gerobak dan pakaian seadanya bahkan terkesan sangat sederhana, mereka menunggu sedekah Jum'at. Fenomena ini berlangsung terus setiap hari Jum'at. Seolah gayung bersambut ketika ummat Islam yang menjadikan Jum'at sebagai *sayyidul ayyam*, hari untuk beribadah dan banyak bersedekah, memudahkan mereka untuk menyalurkan infak dan sedekahnya. Terkesan sebagai simbiosis mutualisme, karena saling menguntungkan. Para muzakki dimudahkan untuk bertemu fakir miskin para pencari sedekah, dan mereka para kaum dhuafa tinggal menunggu di pinggir jalan menunggu pembagian itu. Seolah tidak ada yang salah dengan fenomena ini. Tapi lihatlah yang sampai sekarang terus berlanjut bahkan sampai melebar kejalan-jalan besar lainnya di Kota Palembang. Melahirkan kelompok pengemis dan gelandangan yang akan menghiasi hari Jum'at sebagai *sayyidul ayyam*. Menciptakan mental ketergantungan untuk diberi sedekah dan dikasihani setiap hari Jum'at.



Gambar 2. Ilustrasi Pengemis (fahdisjro.com)

Gelandangan dan pengemis merupakan salah satu fenomena sosial yang marak mendapatkan perhatian media maupun masyarakat tidak hanya di Palembang, tetapi juga di hampir semua kota besar di Indonesia. Fenomena ini semakin lama semakin memprihatinkan. Walaupun pemerintah senantiasa berupaya guna mengurangi populasi gelandangan dan pengemis lewat penertiban yang dicoba oleh Satuan Polisi Pamong Praja ataupun Polisi, tetapi senantiasa saja jumlah gelandangan ataupun pengemis semacam tidak menurun apalagi cenderung meningkat. Fenomena pada hari Jumat khususnya jelang sholat banyak pengemis berada dipinggir jalan menunggu warga yang memberikan sedekah. Kondisi ini berlangsung khususnya di hari Jumat dimana umat Muslim memanfaatkan hari baik dengan memberikan sedekah. Mereka berdiri dan duduk dipinggiran jalan sambil membawa gerobak, karung, bahkan sambil menggendong anak menunggu pemberian dari warga. Mereka akan berlarian mendekati orang yang bersedekah agar tidak ketinggalan mendapatkan jatah. Sedekah yang dilakukan warga didominasi dengan memberikan paket nasi, tak ayal mereka kadang mendapatkan nasi bungkus dalam jumlah banyak.

Bagaimana kita sebagai da'i menyikapi dan memperbaikinya? Kita lihat dari keempat komponen yang terlibat didalamnya. Yang pertama, pengemis dan gelandangan yang menggolongkan dirinya dalam bahasa agama sebagai kaum dhuafa. Kedua, masyarakat muzakki yang memosisikan sebagai pemberi sedekah. Ketiga, lembaga filantropi, lembaga-lembaga amil zakat yang sangat mempunyai peran besar dalam menjembatani antara muzakki dengan para dhuafa. Kemudian keempat adalah pemerintah yang justru punya tanggungjawab paling besar terhadap kesejahteraan masyarakat.

Untuk umat Islam yang diuji oleh Allah dengan kekurangan dan keterbatasan harta, hendaknya bisa bersabar namun tetap

berusaha mencari rizki Allah yang halal dan tetap memelihara sikap iffah, yaitu menjaga kehormatannya untuk tidak menjadi peminta-minta apalagi sampai menjadi profesi. Sangat besar ancaman Rasulullah SAW terhadap orang yang meminta-minta dan sampai memposisikan diri mereka sebagai pengemis. Beberapa dalil ini wajib kita sampaikan kepada ummat Islam agar menjadi pemahaman bersama.

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مَرْعَةٌ لَحْمٍ

Artinya: "Jika seseorang meminta-minta (mengemis) pada manusia, ia akan datang pada hari kiamat tanpa memiliki sekerat daging di wajahnya." (HR. Bukhari, no. 1474 dan Muslim, no. 1040).

Dalam *Syarb Shabih Muslim* dijelaskan tentang hadits ini, ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan hina tanpa memiliki wajah di hadapan Allah. Ada yang mengatakan bahwa ia akan dibangkitkan dalam keadaan wajahnya berupa tulang tanpa ada daging sedikit pun sebagai hukuman untuknya.

Yang diartikan dengan meminta-minta yang tercela merupakan bukan dalam kondisi darurat dengan iktikad perbanyak harta, bukan sebab kebutuhan. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْتُرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلَيْسَتْ قَلٌّ أَوْ لَيْسَتْ كَثْرٌ

"Siapa yang meminta-minta harta pada manusia untuk memperbanyak harta (bukan karena kebutuhan), maka ia berarti meminta bara api, maka sedikitkan atau perbanyak." (HR. Muslim, no. 1041)

Yang dikecualikan dalam poin kedua sebagaimana disebutkan dalam hadits Qabishah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا قَبِيصَةَ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَجِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةٍ رَجُلٍ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ جَانِحَةٌ اجْتَا حَتَّى مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ - وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةَ مِنْ قَوْمًا مِنْ عَيْشِ نَوَى الْحِجَابِ مِنْ قَوْمِهِ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ - أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ - فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةَ سَخْنَا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سَخْتًا

Artinya: “*Wahai Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal kecuali untuk tiga orang: (1) seseorang yang menanggung hutang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, (2) seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup, dan (3) seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup sehingga ada tiga orang yang berakal dari kaumnya berkata, ‘Si fulan benar-benar telah tertimpa kesengsaraan’, maka boleh baginya meminta-minta sampai mendapatkan sandaran hidup. Meminta-minta selain ketiga hal itu, wahai Qabishah adalah haram dan orang yang memakannya berarti memakan harta yang haram.*” (HR. Muslim, no. 1044).

Abu Hamid Al-Ghazali *rahimahullah* menyatakan dalam *Ihya’ Al-Ulumuddin*,

السُّؤَالُ حَرَامٌ فِي الْأَصْلِ، وَإِنَّمَا يُبَاحُ بِضَرُورَةٍ أَوْ حَاجَةٍ مُهِمَّةٍ قَرِيبَةٍ مِنَ الضَّرُورَةِ، فَإِنْ كَانَ عَنْهَا بَدٌّ فَهُوَ حَرَامٌ

Artinya: “*Meminta-minta itu haram, pada asalnya. Meminta-minta dibolehkan jika dalam keadaan darurat atau ada kebutuhan penting yang hampir darurat. Namun kalau tidak darurat atau tidak penting seperti itu, maka tetap haram.*” (Syarh Shahih Muslim, 7: 127).

Dari sekian banyak dalil diatas, inilah yang harus disampaikan agar menjadi pemahaman bersama bagi ummat Islam tentang

haramnya meminta-minta, apalagi sengaja melakukannya sebagai *ma'isyah* atau mata pencarian hidup, bahkan sebagai profesi.

Untuk para dermawan yang diuji oleh Allah SWT dengan harta yang berkecukupan, dalil-dalil berikut akan memberikan *tasyji'* atau motivasi untuk terus berinfak dan bersedekah.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ
أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
عَلِيمٌ ۝

Artinya: *(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usabahnya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah/2: 273).*

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

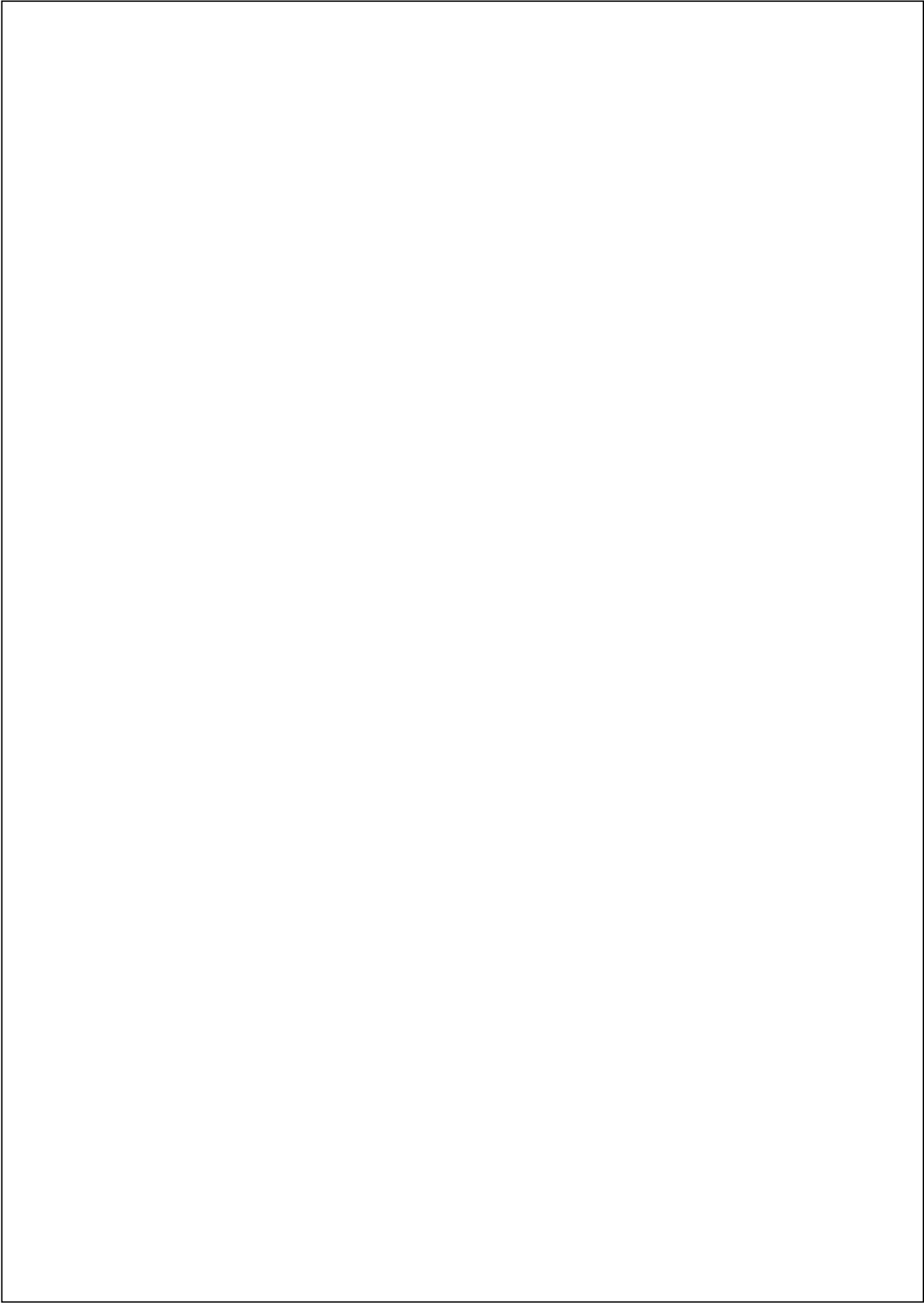
Artinya: *Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik(nya) (QS. Adh-Dhuha: 10).*

Sedekah dan infak memang baik dan diperintahkan dalam agama. Para fuqaha sepakat hukum sedekah pada dasarnya adalah sunnah, berpahala bila dilakukan dan tidak berdosa jika ditinggalkan. Hukum sedekah juga menjadi wajib jika seseorang bernazar hendak bersedekah kepada seseorang atau lembaga. Namun demikian memberi sedekah haruslah bijaksana agar tepat guna dan tepat sasaran. Banyak kasus di masyarakat ketika sedekah tidak tepat

sasaran. Dalam kondisi seperti ini, sedekah wajib hukumnya, namun sedekah kepada pengemis juga menjadi haram, jika diketahui pengemis itu tidak termasuk orang yang boleh mengemis (meminta-minta), misalnya bukan orang miskin. (Wahbah Zuhaili, Al-Fiqh Al-Islami wa Adilatuhu, 3/390). Hal ini yang sebenarnya menjadi dilematis bagi masyarakat. Di satu sisi, masyarakat ingin berbagi, namun di satu sisi apa yang rutin dilakukan oleh masyarakat tersebut akan menjadi bentuk dukungan terhadap tindakan mengemis. Bersedekah memang perbuatan yang mulia. Namun, sedekah yang berujung pada kebiasaan bagi mereka yang memilih sebagai peminta-minta abadi akan membuat mengemis adalah solusi terbaik bagi mereka untuk mendapatkan uang. Lambat-laun, perilaku mengemis dijadikan kebiasaan dan hal terburuknya adalah menjadi profesi. Mereka yang kemudian disebut pengemis berkedok fakir-miskin pada akhirnya menjadi orang-orang yang menyia-nyiakan banyak waktu dan tenaganya untuk mendapatkan uang dengan cara meminta bukan dengan cara menukarkan imbalan uang dengan jasa. Masyarakat disarankan untuk tidak memberi sumbangan langsung kepada pengemis di jalanan. Hal ini diimbau untuk mencegah jumlah pengemis dan gelandangan semakin banyak di jalan-jalan. Maka solusi yang ditawarkan adalah menyalurkan sumbangan atau sedekah itu kepada lembaga-lembaga filantropi dan lembaga sosial lainnya seperti Rumah Zakat, Lembaga Manajemen Infaq (LMI) dan lain-lainnya. Selain alasan diatas, pemberian secara langsung akan menyebabkan pengemis itu akan tergantung atas pemberian orang lain dan akan malas untuk bekerja mencari nafkah.

Bagi pemerintah seharusnya bisa dan lebih berperan aktif dalam menghadapi fenomena dan masalah sosial ini. Membangun kerjasama dengan semua elemen masyarakat agar bisa melakukan koordinasi melalui Dinas Sosial, lembaga filantropi atau lembaga-lembaga zakat. Pemberian sedekah Jum'at dan sedekah lainnya tidak lagi diberikan di jalanan/*public area* yang malahan bisa mengganggu

ketertiban umum dan kelancaran arus lalu lintas. Selanjutnya diperlukan ketegasan pemerintah, karena banyak daerah yang sudah membuat peraturan yang melarang beroperasinya pengemis dan sekaligus melarang masyarakat memberi uang kepada pengemis. Solusi menurut (Heru Cahyo Ramadhan. 2019) adalah penjangkauan harus dilakukan sesering mungkin, dan mengirim pengemis yang tertangkap ke camp assesmen untuk didata lalu kemudian disalurkan ke BRSBKL. Nah, di sini mungkin program pembinaannya harus ditingkatkan lagi dengan melibatkan banyak pihak, tidak semata Dinas Sosial, tetapi Psikolog, tokoh agama, Lembaga Zakat, motivator, juga harus dilibatkan. Pembinaan yang dilakukan balai rehabilitasi harus berjangka panjang, karena setelah dikarantina, para pengemis akan dilepas ke masyarakat namun harus tetap dalam pemantauan tim pembina, sampai diyakini mereka telah betul-betul mampu mandiri dengan pekerjaan barunya. Jelas biayanya akan cukup besar dan tidak tertutupi dari anggaran pemerintah semata. Maka perlu partisipasi dari BAZIS, lembaga swadaya masyarakat, serta kalangan perusahaan dari dana *corporate social responsibility*-nya. Dengan rangkaian program dan kerjasama lintas sektoral seperti diatas, harapan dan tujuannya tentu gelandangan dan pengemis sudah tidak ada lagi yang berkeliaran di jalanan. masyarakat cukup menitipkan uang/barang melalui Dinas Sosial, LKS atau BAZIS yang nanti menyalurkannya pada mantan pengemis yang jadi binaannya.



BAB 6

DA'I AMPLOP DAN ILMU GRATISAN

Fenomena da'i amplop di masyarakat menjadi fakta yang menarik untuk dibahas, namun demikian tulisan ini justru ingin membangun keseimbangan bagaimana mempertemukan antara konsep membangun keikhlasan bagi da'i dan penghargaan umat terhadap ilmu yang disebarkan oleh para da'i. Ada suatu kebiasaan unik di Indonesia yang berhubungan dengan seorang ustadz dalam kehadirannya di setiap acara keagamaan. Zaman sekarang seiring meningkatnya sisi keadaan masyarakat, ustadz di jadikan suatu profesi yang dianggap cukup menjanjikan. Ada seorang ustadz ceramah di masjid, dalam ceramahnya ia mengatakan tanpa malu-malu, ia berkata: "Para jamaah sekalian di akhir ceramah saya ini saya juga dikenal dengan ustadz SIMATUPANG, bukan karena saya orang Batak tetapi SIMATUPANG berarti Siang Malam Siap Tunggu Panggilan." Dan setelah turun dari mimbar ceramah Ramadhan ia menerima amplop hasil dari ceramahnya. Jadi SIMATUPANG yang ia maksud juga berarti Siang Malam Siap Menerima Amplop".



Gambar 3. Ilustrasi Ustadz Amlo

(<https://www.youtube.com/watch?v=zdod0Zjqfg8LIKE>)

Dan sering juga kita mendengar ada ustadz yang berkata: "Saya kalau ceramah tidak mau menerima amplopnya tetapi isinya".

Seorang pernah melapor kepada Imam Ahmad rahimahullah tentang seorang da'i di zaman beliau, "Ada imam shalat menyampaikan demikian, "Saya mau jadi imam shalat bulan Ramadhan kalian, asal tarifnya sekian dirham." Jawaban Imam Ahmad rahimahullah, "Aku berlindung kepada Allah dari watak seperti itu! Siapa yang mau shalat di belakang orang yang seperti itu?!"

Demikianlah adanya fenomena ustadz yang selama ini dikenal ustadz amplop atau ustadz bertarif. Menyampaikan dakwah adalah bagian dari jihad tetapi jika ini disisipi oleh nilai-nilai duniawi yang selama ini berupa bayaran atau amplop, akan menyebabkan tergerusnya nilai-nilai keikhlasan dalam diri mereka. Ketika berdakwah bukan lagi diniatkan sebagai bagian dari proses perbaikan ummat, tetapi sudah tercampur dengan motivasi-motivasi sampingan yang akan mengurangi bahkan bisa sampai menghilangkan pahala dari dakwahnya.

Selain fenomena amplop yang menimpa para da'i, walaupun tidak bisa digeneralisasi, karena masih banyak ustadz-ustadz yang ikhlas dalam menyebarkan kebaikan. Namun yang ingin penulis sampaikan adalah fenomena kebalikannya yang terjadi di masyarakat. Kisah nyata diungkapkan oleh Ustadz 'AR' yang suatu saat diminta tolong oleh tetangganya untuk mencari ustadz penceramah yang akan mengisi acara aqikahan anaknya. Ustadz ini pikir kasihan tidak bisa bayar penceramah, biarlah nanti dia yang akan bayar penceramahnya sebagai infaq bantu tetangga yang miskin. Namun alangkah terkejutnya ketika datang dan menemani

ustadz temannya berceramah, ternyata tuan rumah sanggup membayar orgen tunggal untuk acara hiburannya, sedangkan untuk penceramah yang memberikan nasehat agama dan hikmah aqikah mencari yang gratisan. Inilah fenomena yang juga terjadi di masyarakat kita. Tidak ada penghargaan untuk ilmu, tetapi untuk maksiat sanggup bayar jutaan bahkan puluhan juta rupiah.

Bayaran atau upah ibarat dua sisi mata uang, bisa mendatangkan berkah dan juga musibah bagi seorang ustadz. Sebab, pemberian bayaran dapat mempengaruhi ketulusan seorang di dalam mendakwahkan ajaran Islam. Bila hati tidak di jaga, maka niat berdakwah dapat berubah menjadi sekadar ingin mendapatkan sekeping dari duniawi yang tidak seberapa. Mendapatkan amplop menjadi daya tarik ketika seseorang bergelud ke dunia dakwah. Selain itu mereka mendapatkan ketenaran, di hormati masyarakat sebagai bonusnya. Akibatnya, mereka lalai sehingga tujuan dari sebuah dakwah menjadi berubah. Tidak lagi ikhlas dan lillah karena Allah, tetapi telah menjadi tujuan duniawi semata.

Fenomena amplop ini tidak bisa di pandang sebelah mata saja sebab telah menjadi suatu kebiasaan yang melekat di masyarakat. Akan tetapi tidak sedikit pula seorang ustadz yang dengan ikhlas berjuang di jalan dakwah demi menyebarkan ajaran agama Islam. Jadi, apakah boleh seorang da'i, Ustadz atau Kyai menerima sebuah amplop hingga mematok tarif super tinggi ketika ia mengisi tausiah?

Tijauan hukum dalam agama

Dalam hal ini, ulama terpecah menjadi beberapa kelompok padangan:

1. Pendapat yang tidak membolehkan bayaran imbalan da'i

Argumen-argumen syar'i yang digunakan oleh pihak yang menetapkan haram menerima atau mengambil upah dalam mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu agama Islam dan dakwah Islam antara lain :

Terdapat dalam Q.S. Asy Syuara' (26) ayat 109, yang artinya "Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta Alam".

Dalam tafsir Ibnu Katsir (2013) ayat ini diartikan bahwasanya, aku tidak akan meminta imbalan upah dari kalian atas jasa ajakan-ajakanku kepada kalian ini, bahkan aku menyimpan pahala tersebut di sisi Allah.

Sabda Rasulullah yang diriwayatkan Baihaqi: Dari Abu Sa'id Al Khudzri bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw bersabda, "Pelajarilah Al-Qur'an, dan mintalah surga kepada Allah sebagai imbalannya. Sebelum datang satu kaum yang mempelajarinya dan meminta materi dunia sebagai imbalannya. Sesungguhnya ada tiga jenis orang yang mempelajari Al-Qur'an. Orang yang mempelajari Al-Qur'an untuk membangga-banggakan diri dengannya; orang yang mempelajarinya untuk mencari makan; orang yang mempelajarinya karena Allah semata.(H.R Baihaqi)".

Sabda Rasulullah yang diriwayatkan Baihaqi: Dari Abu Sa'id Al Khudzri bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw bersabda, "Pelajarilah Al-Qur'an, dan mintalah surga kepada Allah sebagai imbalannya. Sebelum datang satu kaum yang mempelajarinya dan meminta materi dunia

sebagai imbalannya. Sesungguhnya ada tiga jenis orang yang mempelajari Al-Qur`an. Orang yang mempelajari Al-Qur`an untuk membangga-banggakan diri dengannya; orang yang mempelajarinya untuk mencari makan; orang yang mempelajarinya karena Allah semata (H.R Baihaqi)”.

Dalil-dalil tersebut menjadi alasan dan penguat sebagian yang mengharamkan meminta upah atau bayaran ketika mengajarkan agama.

2. Pendapat yang memperbolehkan da'i dengan memungut bayaran

Para ulama mutaakhirin menghalalkan pengambilan upah terhadap pekerjaan mengajar syariat Allah. Menurut mereka bahwasanya manusia sudah mulai memandang ringan dan meremehkan pendidikan agama, serta mengabaikannya. Mereka senantiasa menyibukkan diri dengan urusan-urusan dunia serta hanyut dengan kemaksiatan dan kemewahan. Kesibukan ini sudah tentu akan memalingkan mereka dari mempelajari Kitabullah dan ilmu-ilmu agama. Ini akan dapat mengakibatkan hilangnya para penghafal Al-Qur'an dan lenyaplah ilmu-ilmu agama dari dada orang Islam secara perlahan. Dengan situasi inilah, para ulama mutakhirin memfatwakan “boleh” mengambil bayaran/gaji dari pekerjaan mengajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama.

Pada dasarnya dalam hukum Islam, seorang yang mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang bermanfaat berhak mendapatkan upah atas jasanya itu. Bahkan mengajarkan Al-Qur'an secara syar'i bisa dijadikan sebagai mas kawin (mahar) dalam pernikahan. Jadi seorang guru atau ustadz yang telah berjuang di jalan Allah untuk mengajarkan ilmu-ilmu Islam, pada dasarnya memang berhak untuk mendapatkan bayaran atas keringatnya itu.

Karena jika tidak, dari mana ia dapat menghidupi keluarganya yang juga merupakan kewajibannya. Sedangkan jika mereka semua berhenti mengajar ilmu-ilmu Islam dan beralih profesi berdagang di pasar, maka siapa lagi yang akan mengajarkan dan mempertahankan agama ini. Karena itulah mereka berhak mendapatkan upah atas kerja mereka yang sangat istimewa.

Di negara-negara Islam, profesi ustadz, pengajar, bahkan imam dan muadzin di masjid itu ditanggung gajinya oleh negara. Dan negara mendapatkan dana itu dari *Baitul Maal* termasuk dari uang zakat. Sehingga para khatib dan ustadz tidak langsung menerima upah dari murid atau orang yang mereka layani, sehingga tidak terkesan menjual ilmu dan do'a serta tetap terjaga maruah dan kehormatannya

Tapi di negeri non Islam, negara sama sekali tidak memikirkan hal itu, sehingga umat sendirilah yang harus memikirkannya. Dan sayangnya lagi, umat Islam di banyak tempat belum lagi memiliki *Baitul Maal* untuk menjamin kelangsungan hidup para ustadz dan lainnya. Yang terjadi justru mereka menyisihkan uang untuk dikumpulkan di kas masjid atau kas majlis taklim dan sebagian diberikan kepada ustadz yang mengajar (Hajir. 2014: 110). Jelas ini sudah menjadi tuntutan bagi keberlangsungan syiar agama, jika tidak maka tidak ada lagi yang mengajarkan agama kepada ummat Islam.

3. Pendapat jika ada kesepakatan

Apabila ada perjanjian sebelumnya seorang da'i akan menerima upah dalam dakwahnya hal itu tidak dibolehkan. Sedangkan apabila tidak ada perjanjian apa-apa kemudian da'i diberi uang saku, maka diperbolehkan (Sunarto. 2015).

Dari uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan Isu-isu yang berhubungan dengan etika dakwah akan terus ada dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Perkembangannya melaju seiring dengan watak manusia yang juga sering berubah-ubah. Perkembangan zaman beserta kompleksitas permasalahan yang dilahirkannya juga akan turut berpengaruh kepada cara berpikir manusia termasuk para da'i bagaimana mereka ingin eksis dan mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah kehidupan manusia. Berdasarkan hasil analisis dalam tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa da'i bukan orang yang membebani masalah umat dalam arti mematok tarif ketika berdakwah. Boleh saja kita menerima bayaran maupun imbalan dari hasil kita berdakwah ataupun mengajarkan ajaran agama Islam, namun tidak seharusnya kita mematok tarif dengan nominal sekian atau sekian agar tidak membebani umat, dan tidak mengurangi keberkahan nilai pahala yang terkandung di dalamnya. Da'i selayaknya ialah orang yang memecahkan masalah bukan orang yang membuat masalah bagi umat. Da'i adalah orang yang meringankan beban umat bukan orang yang membebani umat.

Dengan adanya fenomena diatas, yang ingin penulis sampaikan adalah pentingnya membangun kesadaran bersama antara da'i dan masyarakat. Dari sisi da'i atau pendakwah harus terus bermujahadah untuk senantiasa menjaga keikhlasannya dalam berdakwah. Janganlah bayaran atau amplop menjadi tujuannya dalam berdakwah, apalagi sampai memasang tarif. Teruslah memotivasi diri dan para da'i lainnya untuk mengikhlasakan amal-amalnya semoga menjadi ilmu yang bermanfaat, menjadi amal jariyah.

Masyarakat atau ummat juga harus dicerahkan dengan membangun kesadaran untuk senantiasa menghormati dan menghargai ilmu. Sadarkan mereka betapa besar jasa dan pengorbanan para da'i dan pendakwah dalam menjaga agama Allah SWT. Sehingga layak mereka berterima kasih atas jasa ilmu yang diberikan. Jangan sampai terjadi ketika menyangkut urusan dunia dan

maksiat mereka sanggup bayar mahal, tetapi untuk urusan ilmu dan akhirat mereka mencari yang gratisan. Wallaahu A'lam

BAB 7

GELAR HAJI: SEJARAH, STATUS SOSIAL DAN PANDANGAN AKADEMIK

1

Orang-orang yang telah selesai melaksanakan ibadah haji mendapat gelar tambahan haji untuk laki-laki dan hajjah untuk perempuan di depan namanya. Akan tetapi, sebagian orang memandang hal tersebut tidak baik, karena bisa menimbulkan sikap 'riya', pamer, sehingga bisa merusak nilai ibadahnya di hadapan Allah SWT. Sebagian lainnya beralasan pemakaian gelar haji/hajjah untuk mengingat susahnya menempuh perjalanan pulang pergi dari Indonesia ke Kota Mekkah. Makanya dipakailah gelar haji/hajjah sebagai tanda perjuangan untuk menunaikan ibadah. Bagaimanakah kita menyikapi fenomena ini? Artikel ini akan menyoroti penggunaan gelar haji baik dari segi sejarah, tuntutan di masyarakat dan bagaimana pandangan akademik terkait hal ini.



**Saya
Pak Haji, Iho...**

Gambar 4. Ilustrasi Gelar Haji (Komasiana.com)

Allah mengingatkan dalam Q. S. Al-Hajj: 27

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ
عَمِيقٍ

*“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji,
niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan*

mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.”

Dalam ayat yang lain: Q. S. Al- Baqarah: 196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَخْلُقُوا
رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّنْ
رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَنَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى
الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ
إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ لِّذَلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barangsiapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal) di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya.

1 Berdasarkan keterangan Agus Sunyoto, Arkeolog Islam Nusantara menyatakan bahwa gelar haji mulai muncul sejak tahun 1916. Jika dilihat dari asal usulnya, gelar haji sebenarnya merupakan pemberian Kolonial Belanda. Dahulu di zaman penjajahan Belanda, Belanda sangat membatasi gerak-gerik umat muslim dalam

berdakwah, segala sesuatu yang berhubungan dengan penyebaran agama terlebih dahulu harus mendapatkan izin dari pihak pemerintahan Belanda. Belanda sangat khawatir apabila nanti timbul rasa persaudaraan dan persatuan di kalangan rakyat pribumi. Sehingga akan menimbulkan pemberontakan. Oleh karena itu, segala jenis peribadatan sangat dibatasi. Pembatasan ini juga diberlakukan terhadap ibadah haji. Bahkan untuk yang satu ini Belanda sangat berhati-hati, karena pada saat itu mayoritas orang yang pergi menunaikan ibadah haji, ketika pulang kembali ke tanah air maka yang bersangkutan akan melakukan perubahan (NR.2021).

Penulis yang lain (Siregar: 2019) menyatakan, bahwa di Indonesia, ulama ini mempunyai sebutan berbeda di setiap daerah, seperti Kiyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Teungku/Tengku (Aceh), Syeikh (Sumatera Utara/Tapanuli), Buya (Minangkabau), Tuan Guru (Nusa Tenggara, Kalimantan). Terkait gelar haji ini, Pakar Ilmu Linguistik Arab lulusan Cairo-Mesir, Ustaz Miftah el-Banjary menjelaskan, panggilan haji di Tanah Air ini dimulai sejak zaman kolonial Belanda. Secara politis di masa kolonial, ibadah haji memiliki kekuatan politis yang bisa menjadi gerakan politik yang sangat diperhitungkan oleh Belanda. Belanda mengkhawatirkan dampak politis dari ibadah haji, karena orang-orang yang pulang dari ibadah haji diterima sebagai orang suci di Jawa. Karena itulah, para haji diyakini lebih didengar penduduk awam lainnya sehingga pemerintah Belanda membuat peraturan ketat yang berhubungan dengan ibadah Haji. "Tahun 1859 dibuatlah peraturan baru yaitu paspor haji gratis, calon haji harus membuktikan mereka punya biaya pulang pergi dan biaya untuk keluarga yang ditinggalkan

¹ Kecurigan pemerintah Kolonial Belanda cukup beralasan, hal ini bisa dilihat, pada zaman pendudukan Belanda, sudah banyak pahlawan Indonesia yang menunaikan ibadah haji, seperti Pangeran Diponegoro, HOS Cokroaminoto, Ki Hajar Dewantara dan masih banyak yang lainnya. Kepulangan mereka dari menunaikan ibadah

haji banyak membawa perubahan untuk Indonesia, tentunya perubahan ke arah yang lebih baik. Contohnya Pangeran Diponegoro yang pergi haji dan ketika pulang melakukan perlawanan terhadap Belanda. Imam Bonjol yang pergi haji dan ketika pulang melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan pasukan Paderinya. Begitu pun halnya HOS Cokroaminoto. Sepulang dari menunaikan ibadah haji beliau mendirikan Sarekat Islam. Ki Hajar Dewantara yang berjuang dalam dunia pendidikan. Muhammad Darwis yang pergi haji dan ketika pulang mendirikan Muhammadiyah. Hasyim Asy'ari yang pergi haji, kemudian mendirikan Nadhlatul Ulama. Begitu juga Samanhudi yang pergi haji dan kemudian mendirikan Sarekat Dagang Islam. Hal ini dapat terjadi karena saat mereka di Tanah Suci kemudian bertemu dan bertukar pikiran dengan jama'ah haji dari negara-negara Islam lainnya (NR.2021).

Penulis yang lain (Adryamarthanino: 2021) dengan mengutip pendapat dari Malise (1997) menyakan bahwa semangat kemerdekaan kerap digembar-gemborkan oleh para tokoh Islam, salah satunya setelah mereka kembali dari ibadah haji. KH Ahmad Dahlan se usai pulang ibadah haji mendirikan Muhammadiyah. Kemudian, KH Hasyim Asyari mendirikan Nahdlatul Ulama, Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam, dan Cokroaminoto mendirikan Sarekat Islam. Berdirinya organisasi-organisasi Islam ini mengkhawatirkan pihak Belanda, karena para tokoh yang kembali dari ibadah haji dianggap sebagai orang suci di Jawa. Karena itu, para haji diyakini akan lebih didengar oleh penduduk awam lainnya. Dulu, para kiai sendiri tidak ada yang bergelar haji, karena haji itu merupakan ibadah. Namun, karena banyak perlawanan yang dilakukan umat Islam terhadap kolonial, terutama yang baru kembali dari ibadah haji, disematkanlah gelar haji. Kebijakan tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintahan Belanda Staatsblad tahun 1903. Tujuan pemberian gelar haji ini adalah agar pihak Belanda lebih mudah dalam melakukan

pengawasan bagi para jemaah haji yang mencoba memberontak. Oleh sebab itu, sejak 1916, setiap umat Muslim Indonesia yang baru saja pulang dari ibadah haji akan diberi gelar haji. Namun, seiring berkembangnya zaman, saat ini gelar haji kerap dijadikan sebagai penanda kelas sosial-ekonomi.

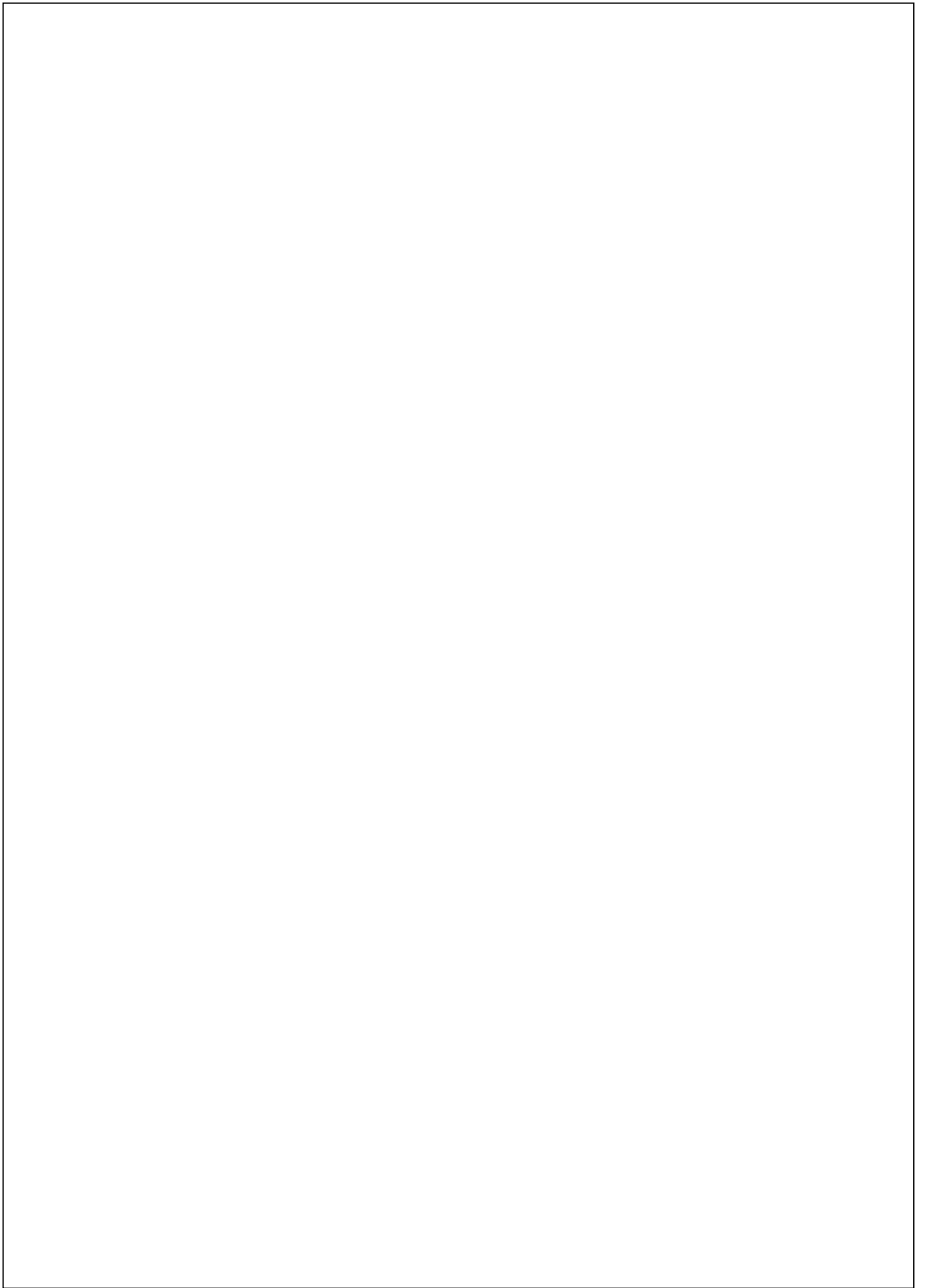
Hal-hal seperti ini merisaukan pihak Belanda. Maka salah satu upaya Belanda untuk mengawasi dan memantau aktivitas serta gerak-gerik ulama-ulama ini adalah dengan mengharuskan penambahan gelar haji di depan nama orang yang telah menunaikan ibadah haji dan kembali ke Tanah Air. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Pemerintahan Belanda Staatsblad Tahun 1903. Pemerintahan Kolonial Belanda pun mengkhususkan Pulau Onrust dan Pulau Kayangan (Sekarang Pulau Cipir) di Kepulauan Seribu (Sekarang termasuk wilayah DKI Jakarta) menjadi gerbang utama jalur lalu lintas perhajian di Indonesia. Di Pulau Onrust dan Pulau Kayangan (Sekarang Pulau Cipir) di Kepulauan Seribu, orang-orang yang pulang dari menunaikan ibadah haji banyak yang dikarantina. Ada yang memang dirawat dan diobati dikarenakan sakit akibat jauhnya perjalanan naik kapal laut. Ada juga yang disuntik mati kalau dipandang mencurigakan oleh pihak Belanda. Nama-namanya akan dicatat dan dibuat daftar. Selanjutnya akan dipulangkan ke kampung halamannya. Oleh sebab itu, gelar haji menjadi semacam cap yang memudahkan Pemerintah Hindia Belanda untuk mengawasi orang-orang yang dipulangkan ke kampung halamannya sehingga memudahkan Pemerintahan Kolonial Belanda untuk mencari orang tersebut apabila terjadi pemberontakan. Untuk memudahkan pengawasan, pada tahun 1916 Belanda mengeluarkan keputusan Ordonansi Haji, yaitu setiap orang yang pulang dari ibadah haji wajib menggunakan gelar 'Haji'. Seiring berjalannya waktu, sebutan gelar 'Haji' itu semakin populer di tengah umat muslim Tanah Air. Alhasil, secara turun temurun hingga kini panggilan 'Haji' menjadi akrab di

Indonesia, bahkan menular ke negara tetangga seperti Malaysia, Brunai Darussalam dan Thailand bagian Selatan.

Sebagai status sosial hingga saat ini, kebiasaan penambahan gelar H dan Hj di depan nama orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci pada akhirnya menjadi turun temurun dan dijadikan gelar yang memiliki nilai prestisius tersendiri di mata masyarakat. Orang-orang yang ada gelar tambahan haji/hajjah di depan nama dipandang sebagai orang yang mampu berangkat ke Tanah Suci yang berarti orang-orang yang memiliki materi lebih dibanding yang lain. Jika ada orang yang tidak mencantumkan gelar haji atau hajjah di depan nama yang bersangkutan atau menyapanya tanpa ada tambahan gelar haji atau hajjah, yang bersangkutan biasanya akan marah dan tersinggung. Padahal jika dilihat dari asal usul penambahan gelar haji/hajjah di depan nama dengan simbol huruf H, maka gelar tersebut bukanlah simbol agama tapi merupakan pemberian Kolonial Belanda. Maka sebagai simbol dan status sosial, penggunaan gelar haji kembali kepada pribadi masing-masing. Yang jelas gelar haji bukan ukuran ketaqwaan dan kemuliaan seseorang, tetapi amal sholih dan ketaqwaannya yang menentukan posisinya di hadapan Allah SWT.

Bagi seorang da'i, cukup dilematis untuk mencantumkan atau tidak gelar haji. Disatu sisi untuk menjaga pandangan miring sebagian masyarakat yang memandang bahwa mencantumkan gelar haji bukanlah sesuatu yang perlu untuk dipamerkan, karena itu merupakan ibadah kepada Allah. Namun disatu sisi perlu juga mencantumkan gelar haji sebagai bentuk menumbuhkan kepercayaan umat terutama ketika mengisi kajian yang berkaitan dengan tema haji, seperti ceramah sebelum safar haji, manasik umroh dan haji dan lain-lain. Disini umat atau masyarakat akan mempertanyakan kehajiannya bagaimana akan menyampaikan materi haji jika yang disampaikan hanya materi dari kitab-kitab tanpa pengalaman langsung sudah melaksanakan ibadah haji.

Pandangan akademik lain lagi. Prof. Sirozi, Guru Besar dari UIN Raden Fatah Palembang, waktu itu menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik, ditanya oleh dosen ketika mengisi acara panduan membuat portofolio sertifikasi dosen, tentang perlu tidaknya menantumkan gelar haji pada nama dosen, beliau menjawab bahwa haji bukanlah gelar akademik, jadi sebaiknya tidak mencantumkannya sebagai bagian dari nama di biodata dosen. Sejak itu, sebagian dosen tidak lagi mencantumkan gelar haji, kecuali yang sudah terlanjur. Disinilah kemudian berbenturan ketika di masyarakat yang sebagian besar dosen UIN adalah da'i dan penceramah yang perlu menumbuhkan kepercayaan ummat dan bukan sebagai alasan untuk pamer gelar haji. Para dosen sadar sepenuhnya bahwa tidak sepatutnya kita membanggakan status dan gelar, karena itu semua sama sekali tidak berarti di hadapan Allah SWT. Justru gelar tambahan haji/hajjah di depan nama tersebut dapat dijadikan sebagai pengingat agar dapat menjaga sikap dan perilaku, bukan untuk menyombongkan diri dan bermegah-megahan. Mereka seharusnya mengubah paradigmanya bahwa gelar haji memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat biasa. Sehingga mereka yang memiliki gelar haji bisa sadar bahwa haji ialah perilaku keagamaan, bukan sebagai simbol materialis dalam mencari kedudukan dalam masyarakat.



BAB 8 KHILAFIYAH

Permasalahan khilafiyah adalah masalah umat yang tidak pernah ada habisnya. Pada kenyataannya, sejak zaman Nabi SAW, sahabat, tabi'in dan tabiut tabi'in, perbedaan itu telah ada. Perdebatan di antara sahabat-pun kerap dan biasa terjadi. Namun hal ini tidak memunculkan cacian ataupun tidak sampai terjadi pembiaran terhadap merebaknya kesesatan apalagi sampai menyuburkan penyimpangan agama. Sebab masing-masing disikapi dengan adil dan pemahaman yang baik. Tulisan ini mencoba untuk menyikapi bagaimana sebaiknya da'i menjadi pemberi solusi dan pemecah masalah ketika terjadi masalah-masalah khilafiyah, bukan justru sebaliknya menimbulkan dan memperbesar masalah. Fenomena menarik terjadi di Palembang beberapa waktu yang lalu. Sebuah group WhatsApp yang terdiri dari kumpulan ustadz dan para alim ulama terpaksa dibubarkan. Pemicunya adalah perdebatan yang panjang dan saling berbantah-bantahan yang sebenarnya hanya berangkat dari perbedaan *furu'iyah* (Wawancara admin group). Padahal Rasulullah SAW sudah mengingatkan dalam hadisnya agar meninggalkan debat dan berbantah-bantahan:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبِضِ الْجَنَّةِ
لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ
مَازِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

Artinya: Dari Abu Umamah ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun bersifat gurau, dan aku juga menjamin rumah di surga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik.*” (HR. Abu Dawud)

Perbedaan dalam pemikiran manusia yang merupakan sunnatullah haruslah disikapi dengan adil. Adil adalah menempatkannya pada koridor syariah, bukan logika dan rasio semata atau hawa nafsu. Adanya perbedaan, bukannya menjadi dalil untuk membiarkan perbedaan itu berjalan secara liar dalam kehidupan manusia. Perbedaan dalam perkara agama memang tidak tunggal, tapi perbedaan itu sendiri beragam jenisnya. Ada yang bisa ditolelir ada pula yang tidak bisa dikompromikan. Prinsip inilah yang telah dijalankan oleh para ulama terdahulu. Dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan *furū'iyah*, para ulama dan imam *mujtahid* tidak pernah menyikapinya dengan *ta'ashub* berlebihan jika terjadi perbedaan. Tidak ada *tadlil* (penyesatan), *takfir* (pengkafiran) dan *tafsiq* (menghukumi fasik). Dalam berdakwah, mereka tidak pula sombong atau memaksakan diri agar pendapatnya wajib diikuti semua umat. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59)

Berdasarkan ayat di atas, setidaknya ada kalimat yang perlu kita garis bawahi yakni “Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya)”. Artinya, jika kita mendapati suatu perkara *khilafiyah*, maka kita kembalikan lagi kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Adapun dua jenis perbedaan pendapat yang biasa terjadi, yakni: *khilafiyah furu'iyah* dan *khilafiyah ushul* (Alomuslim 2022). Makna dari khilafiyah furu'iyah adalah perbedaan pendapat dalam masalah-masalah cabang syari'at. Maka dalam hal ini tidak boleh seseorang mengatakan kepada orang yang pendapatnya berseberangan sesat atau menentangnya dengan penentangan yang keras. Bersikaplah tenang dan hormati perbedaan pendapatnya. Namun, jika perbedaan itu tipis dan bertolak belakang dengan dalil yang jelas, maka pelakunya diingkari tapi pengingkarnya harus berdasarkan dalil.

Makna dari *khilafiyah furu'iyah* adalah perbedaan pendapat dalam masalah-masalah cabang syari'at. Maka dalam hal ini tidak boleh seseorang mengatakan kepada orang yang pendapatnya berseberangan sesat atau menentangnya dengan penentangan yang keras. Bersikaplah tenang dan hormati perbedaan pendapatnya. Namun, jika perbedaan itu tipis dan bertolak belakang dengan dalil yang jelas, maka pelakunya diingkari tapi pengingkarnya harus berdasarkan dalil. Makna dari *khilafiyah ushul* adalah perbedaan pendapat dalam masalah-masalah yang menjadi pokok dalam agama. Maka untuk perbedaan pendapat dalam masalah ini harus disikapi dengan keras dan tegas, karena perbedaan pendapat dalam masalah ini biasanya dimunculkan oleh orang-orang yang menyimpang dari agama sehingga dikhawatirkan dapat menyebabkan orang yang menyimpang dari yang pokok di hukuminya kufur atau sesat dari agama. Karena yang seharusnya dalam masalah ushul ini terjadi *ijma'* (kesepakatan). Oleh karena itu, seorang muslim harus mengetahui mana yang dikategorikan perbedaan pendapat ulama dan mana yang dikatakan penyimpangan namun dibungkus dengan baju ajaran agama. Jika itu adalah perbedaan pendapat ulama dalam masalah ijtihad maka seorang muslim harus bersikap baik dan menunjukkan akhlaq mulia terhadap orang yang berbeda pendapat. Namun jika perbedaannya dalam masalah ushul harus disikapi dengan tegas

karena itu masuk kategori tindakan penyimpangan agama. Dan sebaiknya seorang muslim memperbanyak doa untuk diberikan jalan keluar dari perbedaan pendapat tersebut.

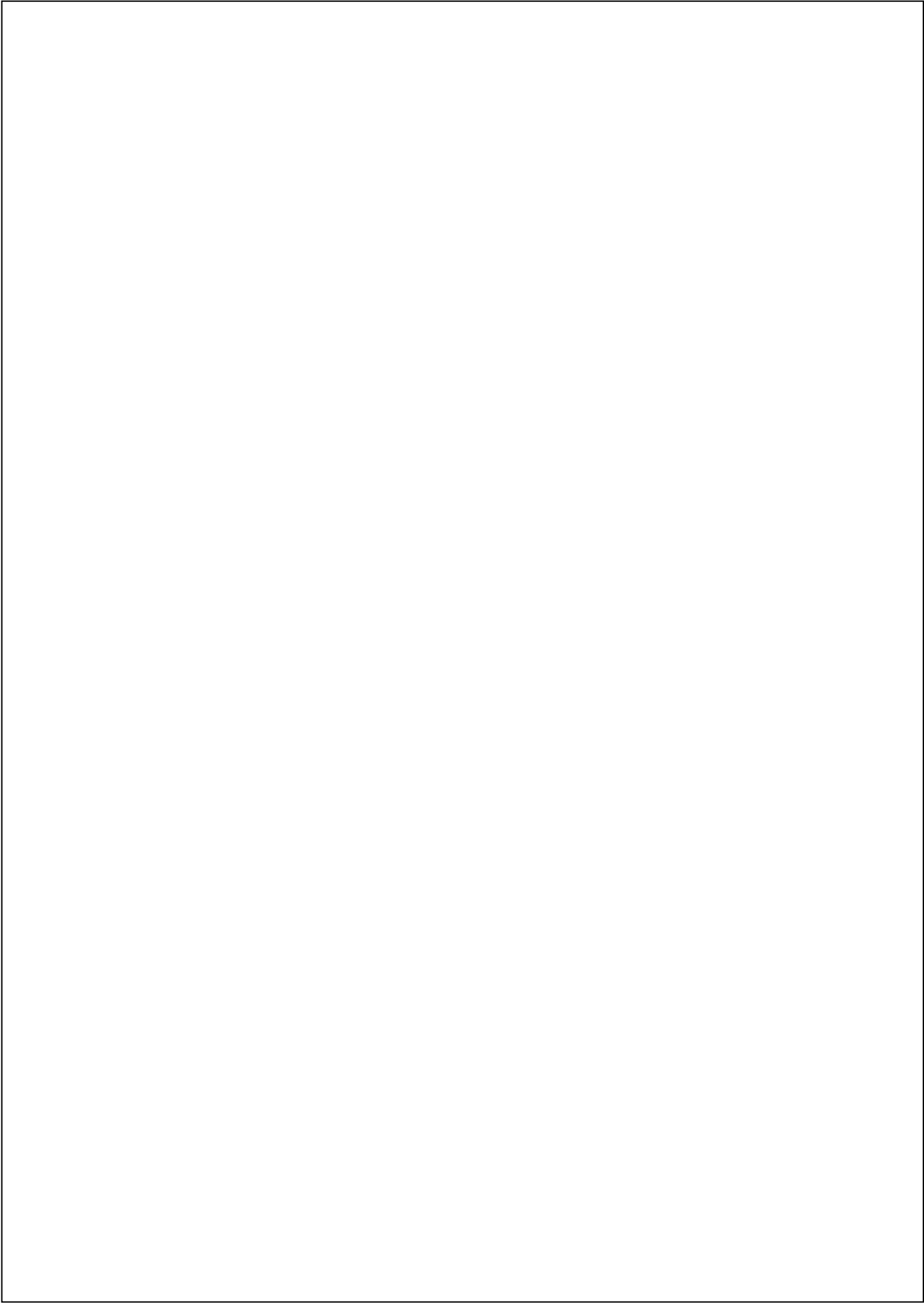
Mari belajar adab dalam berikhtilaf kepada *salafus shaalih*. Adab itu pernah dicontohkan oleh Imam Malik. Dikisahkan bahwa Harun al-Rasyid menyarankan agar Imam Malik mempopulerkan kitabnya, al-Muwatta', dengan cara digantungkan di Ka'bah. Harun al-Rasyid melihat keilmuan Imam Malik tiada yang menandingi pada waktu itu, sehingga dengan cara itu sang Khalifah ingin madzhab Imam Malik diikuti semua penduduk negeri. Akan tetapi, Imam Malik secara diplomatis menjawab: "Jangan Tuan lakukan itu. Sebab sahabat Rasulullah SAW saja sudah berselisih dalam masalah *furū'*. Lagi pula, umat Islam sudah tersebar di berbagai negeri, sedang sunnah sudah sampai pada mereka, dan mereka juga punya Imam yang diikuti. Harun al-Rasyid pun berkomentar: "Semoga Allah SWT memberi taufiq kepadmu, wahai Abi Abdillah" (diriwayat oleh al-Suyuthi dalam al-Inshaf fi Asbabi al-Ikhtilaf). (alhikmah.ac.id. 2022).

Adab sebelum ilmu tampaknya harus selalu diingatkan, agar kasus-kasus perpecahan karena masalah-masalah khilafiyah bisa dihindari apalagi dikalangan ulama dan asatidz yang notabene adalah kumpulan orang-orang berilmu. kalimat yang bisa menjadi insipirasi bagi kita semua yakni "Bersatu kita dalam akidah, bertoleransi kita dalam khilafiyah". Di dalam hadis disebutkan bahwa perumpamaan orang mukmin seperti bangunan yang saling mengokohkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: Dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan" (HR. Muslim).

Karenanya, wahai para alim ulama, para ustadz, para da'i ila Allah, amalkan ilmu kalian. Tinggalkan perpecahan dan berikan contoh yang baik kepada ummat untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Wallaahu a'lam



Daftar Pustaka

Al-Qur'an al- Kareem

Adryamarthanino, Verelladevanka. 2021. "Asal-usul Gelar Haji di Indonesia",

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/30/120000079/asal-usul-gelar-haji-di-indonesia?page=all>. Dari

Referensi: Ruthven, Malise. (1997). *Islam: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.

alhikmah.ac.id. Fiqh Perbedaan dan Adil dalam Menyikapi

Perbedaan. <https://alhikmah.ac.id/fiqh-perbedaan-dan-adil-dalam-menyikapi-perbedaan/#>

Alomuslim.com. Menyikapi Perbedaan Pendapat Dalam Islam.

<https://umma.id/article/share/id/1002/272752>. Diakses Agustus 2022.

Anshori, Ahmad. Polemik Penceramah Pasang Tarif. muslim.or.id.

HYPERLINK "https://muslim.or.id/69592-polemik-penceramah-pasang-tarif.html" <https://muslim.or.id/69592-polemik-penceramah-pasang-tarif.html> . Diakses Agustus 2022.

At-Tirmidzi, Imam. T.th. Kitab Az-Zuhud bab Ma Ja'a fir Riya' was

Sum'ah no. 2382, Tuhfatul Ahwadzi VII/54 no. 2489, Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya no. 2482 dan Ibnu Hibban no. 2502-Mawariduzh Zham'an dan al-Hakim I/418-419.

Bukhari, HR., no. 1474 dan Muslim, no. 1040.

<https://quranhadist/hadist/> HR. Bukhari, no. 1474 dan Muslim, no. 1040.

Dalamislam.com. Hukum Melanggar Syariat Islam Karena Mengikuti

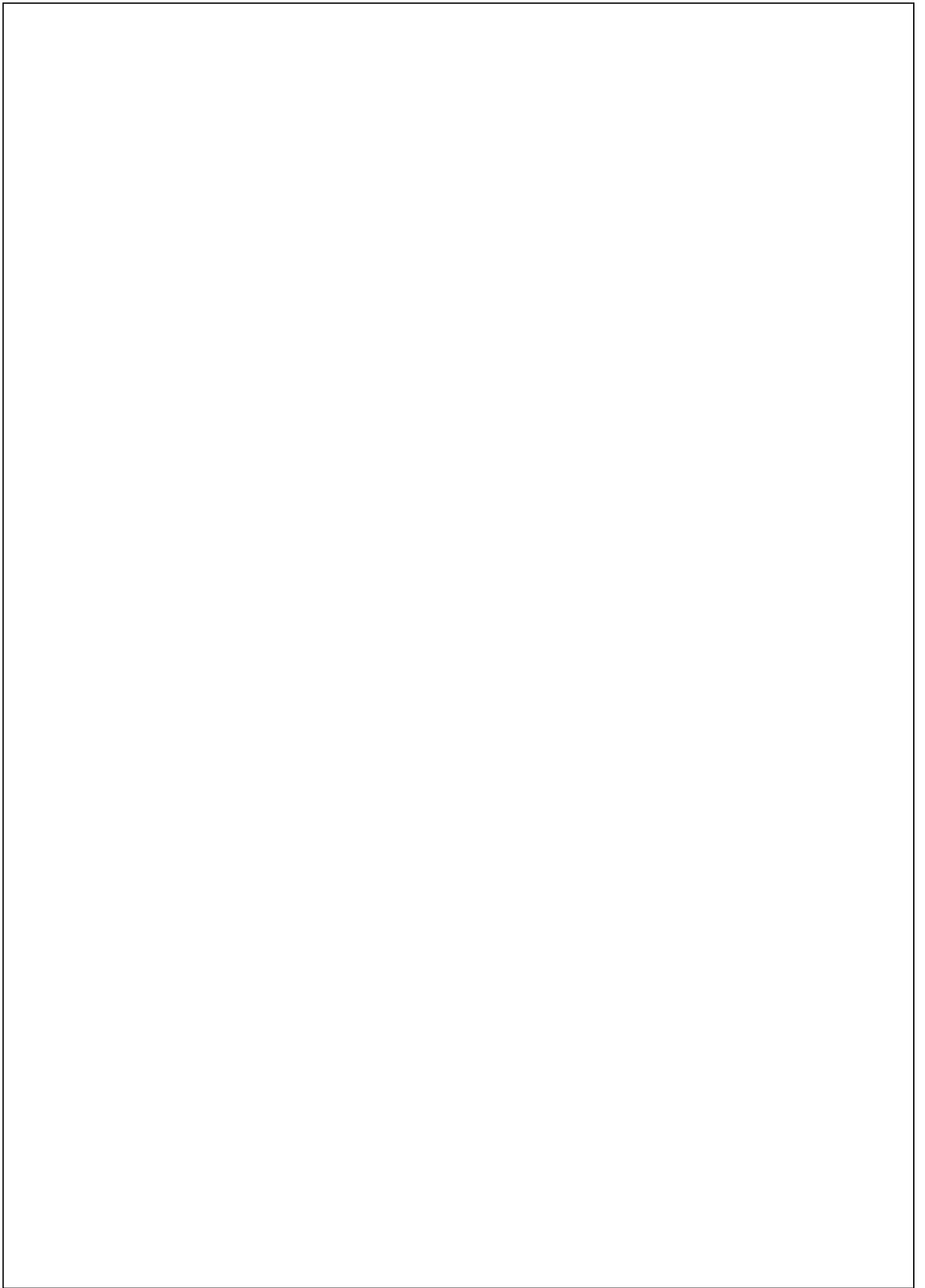
Adat. <https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-melanggar-syariat-islam-karena-mengikuti-adat>. Diakses Januari 2022.

Hawwa, Said. 1998. *Al-Mustakblash fii Tazkiyatil Anfus*. Daarus

Salaam. Terj. Mensucikan Jiwa: Konsep TazkiyatunNafs Terpadu. Jakarta: Robbani Press.

- <https://www.fahdisjro.com/2012/01/khutbah-jumat-mengemis-bukan-tradisi.html>
- Katsir, Ibnu. Tafsir 30 Juz Lengkap, Ebook-Kampungsunah.org, Edisi Light, 2013, (Asy Syuara':109).
- Masyhur, Mustafa. 2000. Fiqih Dakwah. Jakarta: Era Intermedia.
- Muslim, Imam. T.th. Kitabul Imarah bab Man Qaatala lir Riya' was Sum'ah Istahaqqannar VI/47 atau III/1513-1514 no. 1905; An-Nasa-i, Kitabul Jihad bab Man Qaatala liyuqala : Fulan Jari', Sunan Nasa-i VI/23-24, Ahmad dalam Musnadnya II/322 dan Baihaqy IX/168.
- NR. 2021. Asal Usul Gelar Haji Yang Hanya Digunakan di Indonesia. <https://man2kotabima.sch.id/index.php?id=artikel&kode=25>. Diakses September 2021
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. Psikologi Komunikasi. Cet. VIII. Bandung: Mizan.
- Ramadhan, Heru Cahyo. 2019. Memberi Uang Pada Pengemis Sama Halnya Membiarkan Mereka Tetap Di Jalanan. <https://dinsos.jogjaprov.go.id/wp-content/cache/all/memberi-uang-pada-pengemis-sama-halnya-membiarkan-mereka-tetap-di-jalanan/index.html>.
- Ramdani, Fauziah. **Menyikapi Tradisi (Adat-Istiadat) dalam Perspektif Islam**. <https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/> Diakses Januari 2022.
- Razzaq, Abdur. 2017. Dakwah dan Pemikiran Politik Islam: Kajian Teoritis dan Emiris. Palembang: NoerFikri.
- Ridho, Agung. 2019. "Kisah Nabi Luth 'Alaihissalam" Kisah Nabi Luth 'alaihissalam | Yayasan Al Sofwa. <https://alsofwa.com/kisah-nabi-luth-alaihissalam/> diakses pada 26 September 2022.

- Sujarwo, Fakhrudin. 2012. KHUTBAH JUMAT - MENGEMIS BUKAN TRADISI ISLAM.
<https://www.fahdisjro.com/2012/01/khutbah-jumat-mengemis-bukan-tradisi.html>.
- Sunarto. 2015. Etika Dakwah. Surabaya: Jaudar Press.
- Siregar, Rusman. 2019. "Sejarah Gelar 'Haji' di Indonesia".
<https://daerah.sindonews.com/berita/1428904/29/sejarah-gelar-haji-di-indonesia>.
- Shihab, Quraish. 2007. *Wawasan Alquran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. II. Bandung: Mizan.
- Tajiri, Hajir. 2014., Isu-Isu Aktual Dakwah: Perspektif Etika, Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulil, Fadli.
2016. <https://www.kompasiana.com/faifadli/57e3cb68b79373d31423551d/gelar-haji-titel-agama-atau-titel-dari-masyarakat>.
Ilustrasi | apakabardunia.com
- Winastya, Khulafa Pinta. 2020. Anomali Adalah Sebuah Penyimpangan, Ketahui Macam Bentuknya.
<https://www.merdeka.com/trending/anomali-adalah-sebuah-penyimpangan-ketahui-macam-bentuknya-klm.html>. Diakses Januari 2022.
- Zaen, Abdullah. 2019. Ustadz Juga Manusia.
<https://umma.id/article/share/id/1005/251468>



BIOGRAFI PENULIS



Dr. H. Abdur Razzaq, MA Lahir di Bangkalan, 11 Juli 1973. Menamatkan pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA) ada tahun 1995, kemudian lanjut studi S2 di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), dan S3 di Universiti Malaya (UM). Sekarang menjadi dosen tetap di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Selain kesibukan mengajar di S1 prodi BPI dan KPI ,juga mengajar di S2 Prodi Menejemen Pendidikan Islam dan S3 Prodi Peradaban Islam di Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu menjadi reviewer beberapa jurnal baik nasional maupun internasional. Beberapa karya ilmiah yang telah dibukukan antara lain: Ikhtilaf Pengurus Masjid di Kota Palembang, Analisis Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Studi atas Publikasi Novel-Novel Islami Karya Habiburrahman El-Shirazy, Kerajaan dan Penyebaran Agama Studi Kasus pada Kerajaan Islam Melayu di Sumatera, Telaah kritis teoritis dan empiris dinasti politik berdasarkan pemikiran politik Islam (perspektif Islam). Publikasi ilmiah internasional antara lain: Smartphone habits and behaviors in supporting students self-efficacy, Islamic Civilization of Malay: Historical Polemic and Modern Challenges (The Thought of Syed Naquib al-Attas), Civilization, Education and Population Age Specific: A Comparison Between Islamic and Non Islamic Countries, Developing Talents vis-à-vis Fourth Industrial Revolution, The Impact of Political Dynasty on Development in Indonesia: An Empirical Analysis. UNDERSTANDING NOMOPHOBIA AMONG DIGITAL NATIVES: CHARACTERISTICS AND CHALLENGES. Millennials Consumers' Behaviors between Trends and Experiments.

BUKU DARAS H. ABDUR ROZAQ

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	man2kotabima.sch.id Internet Source	6%
2	www.jurnalhunafa.org Internet Source	3%
3	www.islampos.com Internet Source	3%
4	dinsos.jogjaprovo.go.id Internet Source	3%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography Off